

KONSEP ETIKA MENURUT FRANZ MAGNIS SUSENO

Skripsi

Diajukan oleh

IPEL GUNADI

NIM. 321002837

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Prodi Perbandingan Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1438 H/2017 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : IpelGunadi

Nim : 321002837

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 07 Februari 2017

Yang Menyatakan



IpelGunadi
IpelGunadi

Nim: 321002837

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama**

Oleh:

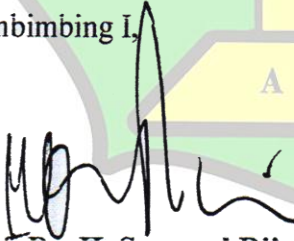
**IPEL GUNADI
NIM:321002837**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

A R - R A N I R Y


Prof. Dr. H. Syamsui Rijal, M.Ag
NIP: 196309301991031002


Firdaus, M. Hum, M.Si
NIP:197707042007011023

SKRIPSI

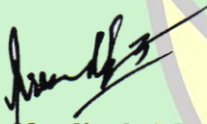
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Pada Hari/ Tanggal:

Selasa, 7 Februari 2017 M
10 Jumadil Awwal 1438 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang *Munaqasyah* Skripsi

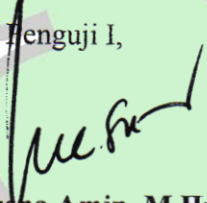
Ketua,


Dra. Nurdinah, MA
NIP:195302051985102001

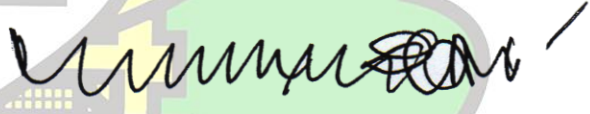
Sekretaris,


Firdaus. M. Hum. M. Si
NIP:19770704007011023

Penguji I,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP: 196312261994022001

Penguji II,


Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP: 19721223200710001

AR - RANIRY
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag
NIP: 197506241999031001



KONSEP ETIKA MENURUT FRANZ MAGNIS-SUSENO

Instansi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nama/NIM : Ipel Gunadi/321002837
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II : Firdaus, M.Hum, M.Si

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul konsep etika menurut Franz Magnis-Suseno. Penelitian ini dilakukan untuk melihat konsep etika menurut Franz Magnis-Suseno. Menurut Suseno etika sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena etika membicarakan tentang perilaku manusia, dan juga tentang arti baik dan buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan teknik pengumpulan data adalah teknik dokumenter melalui peninggalan tertulis. Analisis data dilakukan dengan deskriptif analisis. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana konsep etika menurut agama; (2) Bagaimana konsep etika menurut Franz Magnis-Suseno. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep etika menurut agama adalah tidak ada pemisahan nilai-nilai etis atau moral dari nilai-nilai hukum. Etika dalam agama Islam mengatur moral dan nilai hukum dalam syari'ah Islam yang dikelompokkan ke dalam lima kategori: perintah keras (wajib), perintah lunak (sunnah), larangan keras (haram), larangan lunak (makruh), dan kebebasan (mubah), masing-masing diberi sanksi berupa hukuman tertentu. Secara teoritik, etika agama Islam bersumber pada sistem nilai ketuhanan, namun tidak mengabaikan sistem nilai manusiawi selama sistem nilai manusiawi tersebut tidak bertentangan dengan sistem nilai ketuhanan. Ajaran etika dalam agama Hindu juga memiliki kedudukan yang amat penting. Ajaran moralitas dalam agama Hindu menuntun umat manusia senantiasa untuk berbuat baik dan benar, menghindari diri dari perbuatan salah dan tidak benar. Sedangkan etika Kristen merupakan suatu tindakan yang bila diukur secara moral dianggap baik, sehingga segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah maka itulah yang baik; 2) Konsep etika menurut Franz Magnis-Suseno bahwa siapapun hendaknya bersikap baik hati, dengan tidak memandang warna kulit, suku, budaya dan agama. Dengan kerangka berpikir seperti itu, moralitas manusia menemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad saw keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Proses penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, mengingatkan keterbatasan lembaran ini. Kendati demikian rasa hormat dan puji syukur diutarakan keharibaan-Nya dan semua individu baik secara langsung maupun tidak, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih penulis kepada Ayahanda Bun Yamin dan Ibunda Murni Arwan yang tercinta berkat doa kasih sayang dan dukungan baik moril dan maupun materil sehingga dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Mawardi, S. TH.I yang telah memberikan bantuan, bimbingan, motifasi dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan sarjana di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

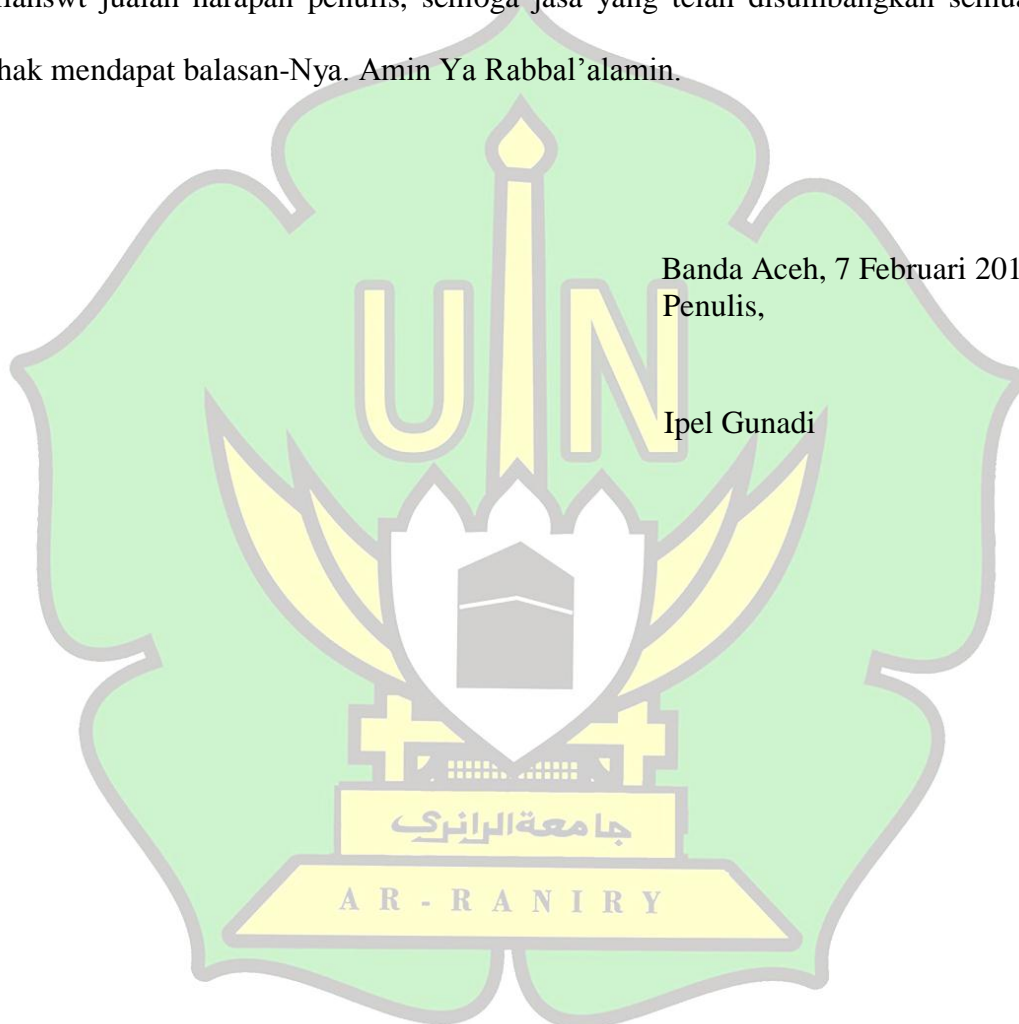
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Drs. H. Syamsul Rijal, M. Ag, selaku pembimbing pertama dan bapak Firdaus, M. Hum.M.Si selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada bapak Muhammad Zaini, S.Ag, M.Ag juga sebagai penasehat akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada bapak Dekan, ketua Prodi Studi Agama-agama, Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat saya Rijalul Maqaffa, Apriadi, Padri Gunawan, Zulhelmi Rahman, Sardani, Rusdi Hasan, Firman Hadi, Edi fajriadi, Zainuddin, Adliansyah, Herman Saputra, Zainal Abidin, Sudirman, Irwansyah, Dedi Darmadi, Heri suryadi, M. Khaizir, Khairil Fazal, Fuji Asusi, Asriyah, Putri Arisa, Muliawan, dan kepada seluruh kawan-kawan jurusan Perbandingan Agama dan seluruh kawan-kawan seperjuangannya serta kawan-kawan Organisasi IPPM Kluet Timur, yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Kebenaran selalu datang dari Allahswtdan kesalahan itu datang dari penulis sendiri. Akhirnya hanya kepada Allahswt jualah harapan penulis, semoga jasa yang telah disumbangkan semua pihak mendapat balasan-Nya. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 7 Februari 2017
Penulis,

Ipel Gunadi



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
BAB II BIOGRAFI FRANZ MAGNIS-SUSENO	
A. Riwayat Hidup.....	13
B. Pendidikan.....	17
C. Karya-karya	17
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG ETIKA	
A. Pengertian Etika	22
B. Konsep Etika Menurut Agama-Agama di Indonesia	25
C. Konsep Etika Menurut Para Ahli	31
BAB IV PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO TENTANG ETIKA	
A. Teori Etika Menurut Franz Magnis-Suseno	47
B. Etika Pengembangan Diri Menurut Franz Magnis-Suseno	62
C. Analisa Terhadap Pemikiran Franz Magnis-Suseno	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbuatan yang baik atau buruk, benar atau salah, hak atau batal, hukum ini merata di antara manusia, baik yang tinggi kedudukannya maupun yang rendah, baik dalam perbuatan yang besar maupun yang kecil. Banyak manusia berbeda dalam tujuan yang dikehendaki, ada yang menghendaki harta, menghendaki kemerdekaan, menghendaki kekuasaan dan pangkat, menghendaki kemasyhuran dan ada pula yang menghendaki ilmu. Manusia yang menunjukkan kehendaknya ke arah hidup sesudah mati, di situlah mereka mensucikan jiwanya dan merasakan kenikmatan.

Puncak tujuan hidup manusia yang akan menjadi ukuran segala perbuatan. Perbuatan yang akan membawanya dekat kepada Tuhannya adalah perbuatan baik, sebaliknya yang jauh dari padanya berarti buruk. Perbuatan ini erat kaitannya dengan etika, yang merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya.¹

Ilmu pengetahuan telah memberi kepada umat manusia berkah yang sangat melimpah. Salah satunya adalah memberi manusia kemudahan materi, dan memperluas pemikirannya. Akan tetapi, pada sisi yang lain ilmu pengetahuan juga mendatangkan kegelisahan jiwa yang sangat hebat, dan semakin terkikisnya perhatian pada pedoman spritual dan etika "kebenaran dan keadilan" yang telah menjadi benteng kokoh setiap peradaban besar di masa lalu. Saat ini, hal-hal yang absolut tampaknya telah menjadi impian yang tidak bisa terwujud. Dunia sekarang

¹ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 2-5.

ini adalah sebuah dunia relativitas baru dan asing. Penting bagi manusia untuk menemukan suatu pengganti yang bermakna bagi kesadaran manusia akan makna yang telah hilang.²

Pada kenyataannya, manusia saat ini hanya menjadi produk mesin sejarah yang membawa kebrutalan-kebrutalan yang tidak manusiawi. Manusia tidak lagi menempati posisinya sebagai subyek sejarah atau pusat gravitasi dari setiap dinamika yang terjadi di dunia ini. Manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya. Hal ini dikarenakan manusia selalu mempertanyakan perihal kebaikan dan keadilan. Sedangkan makhluk yang lain tidak menghiraukan kedua hal ini, satu-satunya alasan untuk tetap hidup di dunia ini hanyalah memenuhi kebutuhan belaka. Dengan kata lain, manusia hidup di dunia ini tidak hanya bertugas untuk menjaga dan menenuhi kebutuhan hidup semata. Akan tetapi, manusia juga mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sosialnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, dalam ruang kehidupannya manusia memerlukan landasan etis dalam mengaktualisasikan pikiran dengan tindakan, dan relasinya dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, etika selalu dijadikan sebagai suatu bentuk reflektif kritis atas moralitas yang nantinya menghasilkan berbagai macam bentuk pemikiran yang dikembangkan oleh beberapa filsuf. Perdebatan demi perdebatan tentang moralitas terus-menerus menghasilkan pemikiran baru yang terkadang merupakan antitesis maupun sekedar modifikasi dari pemikiran sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Franz Magnis-Suseno bahwasanya etika bukan menjadi sumber tambahan bagi ajaran moral. Akan tetapi, etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan

² J. Donal Walters, *Krisis dalam Pemikiran Modern* (Jakarta: Gramedia, 2003), 1.

mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan tentang moral.³

Manusia akan melakukan sesuatu karena nilai, dan nilai mana yang akan dituju tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Pengertian yang dimaksud bahwa manusia memahami apa yang baik dan buruk dan dapat membedakan keduanya sehingga mengamalkannya. Pengertian tentang baik buruk tidak dilalui oleh pengalaman akan tetapi telah ada sejak pertama kali ruh ditiupkan. Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. Pengertian pemahaman baik dan buruk merupakan asasi manusia yang harus diungkap lebih jelas, atas dasar apa kita melakukan sesuatu amalan.⁴

Etika berbeda dengan ajaran moral. Etika merupakan cabang dari *aksiologi* (kajian filsafat tentang nilai) yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam pengertian sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak. Dalam pembahasan yang lebih detail, etika juga menyiratkan beberapa bias makna, misalnya dapat diartikan sebagai norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman atau pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga dapat dimengerti sebagai sekumpulan asas-asas atau norma-norma yang biasa dikenal dengan istilah kode etik, seperti kode etik jurnalistik, kode etik kedokteran, kode etik pengacara, dan lain sebagainya.⁵

Manusia sejak dahulu selalu mempertanyakan dua konsep yang selalu berimplikasi pada tindak-tanduk perilakunya, dua konsep tersebut yaitu kebaikan dan keadilan. melalui berbagai pengalaman yang dramatis para filsuf dari dulu

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

⁴ Hasan Asy-Syaiqawi, *Manhaj Islamiah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 60.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 31.

membahas dan menguraikan akan dua hal tersebut. Plato, misalnya memperdebatkan konsep kebaikan dan keadilan dengan gurunya Socrates, Baginya, persoalan kebaikan dan keadilan adalah menyangkut keseimbangan dan harmoni dalam dunia kehidupan. Sedangkan bagi Socrates, persoalan itu menyangkut pengetahuan dan pencapaian kebaikan kebijaksanaan bagi dirinya sendiri. Kebaikan dan keadilan masih dipahami sebagai etika kebijaksanaan dan keutamaan yang batasannya kabur dan tumpang tindih.⁶

Perdebatan panjang tentang kebaikan dan keadilan membawa Aristoteles mengidealkan dengan kebahagiaan, Aristoteles mengemukakan bahwasanya kebahagiaan harus menjadi tujuan pada dirinya sendiri dan bukan hanya menjadi tujuan instrumental sebagai sebuah tujuan yang nantinya dapat tercapai apabila manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan cara melalui akal budinya. Manusia akan mengalami kebahagiaan apabila menjalankan hidup secara berkeutamaan. Hidup berkeutamaan adalah sebuah proses kehidupan dimana manusia bisa mengatur perbuatannya sedemikian rupa, sehingga rasio akan selalu mengambil kendali atas insting-insting rendah yang sangat menyesatkan dirinya. Gagasan tentang kebahagiaan juga dikembangkan oleh seorang filsuf bernama Epikuros, yang berpandangan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila manusia mengumpulkan maksimum kenikmatan secara bijaksana.⁷

Pergeseran dramatik dalam mendefinisikan konsep kebaikan dan keadilan tersebut terlihat jelas dari pemahaman zaman modern yang mendefinisikan moral berdasarkan dan berangkat dari dalam diri manusia sendiri. Immanuel Kant yang

⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

⁷ Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 118.

membalik pandangan tentang apa yang baik dan adil dengan berangkat dari otonomi individu sebagai makhluk yang bebas dengan kehendaknya. Baginya, kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan dan tidak bergantung dari sesuatu yang berada di luar dirinya. Kebaikan moral menurutnya, termanifestasikan dalam kehendak baik yang tak lain adalah kewajiban. Kewajiban moral tidak dikarenakan oleh faktor-faktor dari luar melainkan wajib karena dirinya sendiri. Bukan karena faktor perintah Tuhan, ikatan tradisi, atau konsekuensi setelah kewajiban moral ditunaikan.⁸

Kembali kepada masalah nilai. Seseorang pasti akan dinilai atau pasti akan melakukan sesuatu karena nilai, dan jika nilai masih bersifat relatif, maka nilai tersebut akan tergantung kepada dasar yang di pakai. Bisa saja, mencuri itu mendapat nilai kebajikan apabila perilaku tersebut didasari oleh hukum-hukum tentang permalingan, juga sekularisme, hedonisme, komunisme dan ateisme, dasar-dasar inilah yang akan menilai perilaku itu baik atau buruk.

Begitupun tata nilai ketuhanan, setiap perilaku sangat menekankan orientasi niat yang kuat, menyandarkan peribadatannya didasari konsep. Pendasaran kepada setiap perilaku manusia, mengandung tuntutan kesadaran, bukan paksaan Perilaku seseorang tersebut baru bisa dikatakan mempunyai nilai.⁹

Suseno mengatakan Etika mengajarkan bahwa terhadap siapapun hendaknya bersikap baik hati, dengan tidak memandang warna kulit, suku, budaya, dan agama. Wanita berhak atas perlakuan sama dengan pria, buruh harus dihormati hak-haknya, musuh berhak atas belas kasih dan pengampunan. Dengan

⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 143.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, dkk, *Fiqih Responsabilitas: Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 330.

kerangka berfikir seperti itu, moralitas manusia menemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia. Suseno merumuskan cita-cita negara sedunia dan persaudaraan universal.

Secara politikpun Suseno mempunyai pandangan dan gagasan bahwa kekuasaan digunakan untuk menegakkan keadilan dan menciptakan ketentraman serta kesejahteraan rakyat. Dalam mempertahankan kekuasaan dan berpolitik itu harus tetap menjunjung pada nilai-nilai moralitas berpolitik. Kekuasaan dipandang sebagai wadah untuk memenuhi dan menciptakan ketentraman, kesejahteraan, dan keadilan kepada rakyat di sekelilingnya. Kekuasaan harus mempunyai legitimasi religius. Implikasi terpenting legitimasi religius ialah bahwa penguasa dalam menjalankan kekuasaannya berada di atas penilaian moral.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep Etika Menurut Agama-Agama di Indonesia ?
2. Bagaimana Konsep Etika menurut Franz Magnis-Suseno ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep Etika menurut Agama-Agama di Indonesia.
2. Mengetahui konsep Etika menurut Franz Magnis-Suseno.

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX* (Jakarta: Kanisius, 1998), menanggapi dan memberikan komentar dan gagasan-gagasan etika dari 13 Tokoh Etika.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperluas cakrawala berfikir dan dapat menambah wawasan sekaligus untuk mendalami Konsep Etika yang dibangun Franz Magnis-Suseno.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep etika dalam Agama-Agama di Indonesia.

E. Penjelasan Istilah

Etika berasal dari bahasa Yunani '*Ethos*' yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata lain '*Mos*' yang dalam bentuk jamaknya "*Mores*" yang berarti juga adat atau cara hidup. Sedangkan etika menurut para ahli sebagai berikut:

Ahmad Amin berpendapat, bahwa Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Tuntutan dasar etika adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu. Kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan mempunyai daya ikat tuntutan-tuntutan terhadap individu.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan jejak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap tema yang akan diteliti, sehingga diketahui hal-hal apa saja sudah dan yang belum diteliti, serta apa saja yang membedakan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka diambil dari laporan penelitian seperti: skripsi, tesis, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan bahan yang sedang diteliti

Buku Karangan J. Donal Walters, *Krisis dalam Pemikiran modern*, menjelaskan tentang perhatian pada pedoman spritual dan etika kebenaran dan keadilan.

Buku karangan Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Menjelaskan bahwasanya etika bukan menjadi sumber tambahan bagi ajaran moral. Akan tetapi, etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan tentang moral.

Buku Karangan Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, menjelaskan etika merupakan cabang dari *aksiologi* kajian filsafat tentang nilai yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam pengertian sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak. Dalam pembahasan yang lebih detail, etika juga menyiratkan pada beberapa bias makna, misalnya dapat diartikan sebagai norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman atau pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya.

Buku Karangan K. Berten, *Etika*, menjelaskan tentang pembagian etika kedalam dua konsep yaitu kebaikan dan keadilan.

Buku Karangan Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, yang menjelaskan tentang nilai-nilai etika.

Buku Karangan Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, yang membahas tentang pendapat para tokoh mengenai etika.

G. Kerangka Teori

Dalam kajian teoretik ini penulis memberikan gambaran secara ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam membicarakan Konsep Etika Menurut Franz Magnis-Suseno.

Menurut Suseno, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti yang lebih luas etika diartikan keseluruhan mengenai norma dan penelitian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.

Dalam etika dibedakan antara etika *deontologis* dan *teleologis*. Etika deontologis menekankan kualitas etis suatu tindakan bukan tergantung pada akibat tindakan itu, melainkan pembedaan betul atau salah dalam arti moral tentang tindakan itu, tanpa melihat pada akibatnya. Sebaliknya, menurut etika teleologis tindakan itu sendiri bersifat netral. Tindakan menjadi betul dalam arti moral apabila akibatnya baik, salah apabila akibatnya salah. Aliran deontologis yang dianut oleh Immanuel Kant ternyata juga mempengaruhi pendapat Suseno tentang etika. Menurut aliran deontologis dan Suseno, ini mempunyai pendapat yang sama dalam memandang bahwa etika memberikan pengertian agar segala tindakan moral manusia baik. Kesamaan pandangan terdapat pula pada pendapat Franz yang menyebut bahwa akibat dari tindakan tersebut mempengaruhi pendapat

seseorang tentang kebaikan. Seseorang hendaknya bertindak sedemikian rupa untuk berhati-hati dan diarahkan pada kebaikan.¹¹

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dokumenter-literatur lainnya.¹²

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena peneliti tidak perlu langsung ke lapangan melalui survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Namun, data diperoleh dan dikumpulkan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk memahami permasalahan yang akan dibahas, penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa dan gagasan-gagasan yang timbul pada masa lampau agar ditemukan suatu generalisasi dalam usaha memberikan pernyataan sejarah. Pendekatan ini juga digunakan untuk meneliti biografi yaitu

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: ...*, 15.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi penelitian Gabungan* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat baik sifat, watak, pengaruh dan ide-ide yang timbul pada saat itu.¹³ Dalam konteks demikian inilah rasanya kajian atas Konsep Etika Menurut Suseno akan sangat bermakna.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumenter atau merupakan suatu cara dalam pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, atau dokumen, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.

Dalam data dokumenter ini dicari data-data pemikiran Suseno khususnya dalam bidang etika dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Adapun sumber primer dalam penelitian ini diantaranya: *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, 13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dengan kata lain data sekunder merupakan sumber pendukung terhadap data primer.¹⁴ Diantara data sekunder yang akan

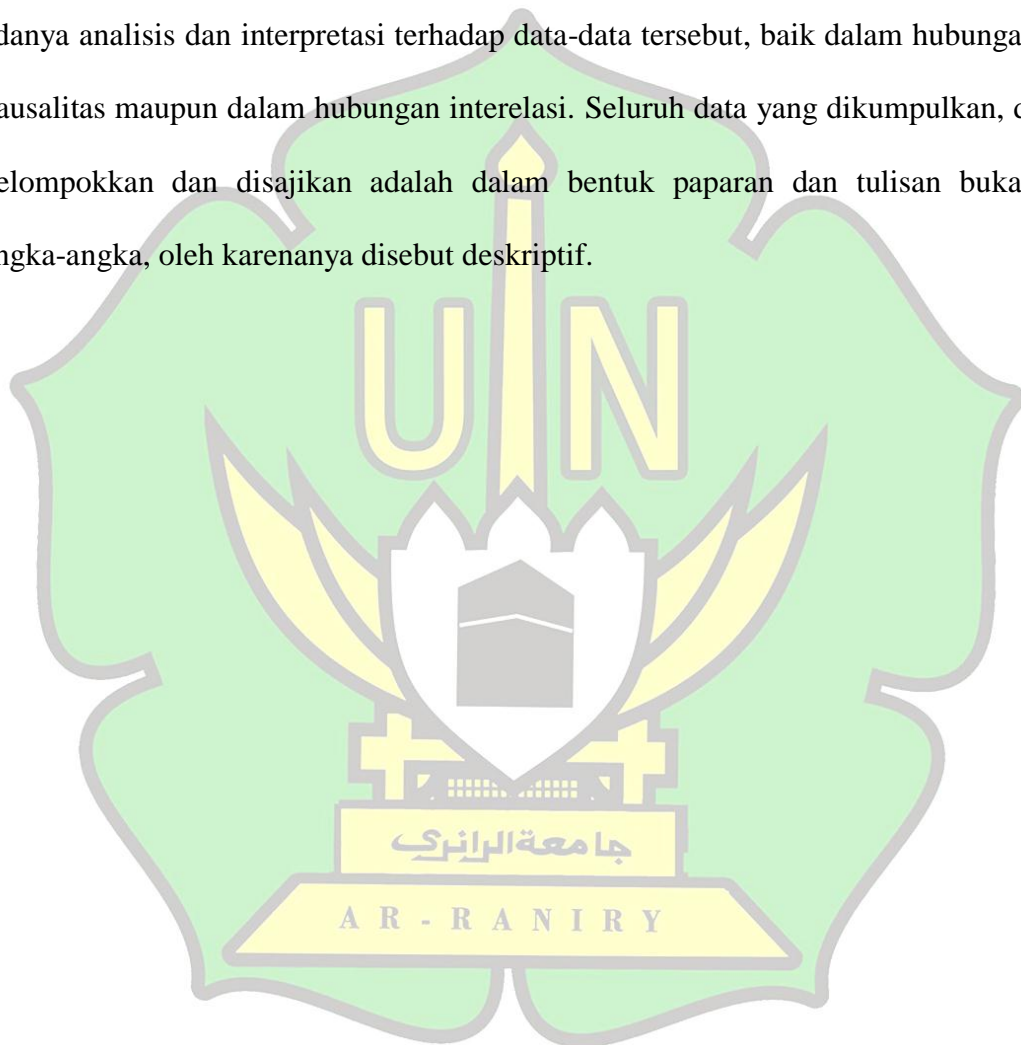
¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 40.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1998), 69.

dipakai adalah berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang karya Suseno dan riwayat hidupnya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut, baik dalam hubungan kausalitas maupun dalam hubungan interelasi. Seluruh data yang dikumpulkan, di kelompokkan dan disajikan adalah dalam bentuk paparan dan tulisan bukan angka-angka, oleh karenanya disebut deskriptif.



BAB II

BIOGRAFI FRANZ MAGNIS-SUSENO

A. Riwayat Hidup

Franz Magnis-Suseno terlahir sebagai Franz Graf von Magnis, pada Selasa 26 Mei 1936 di Eckersdorf, Silesia, Kabupaten Glatz, sebuah daerah Jerman paling timur yang mengarah ke wilayah Polandia. Orang tuanya bernama Ferdinand Graf von Magnis dan Maria Anna Graf, yang berasal dari keluarga bangsawan dan dikenal sebagai keluarga Katolik yang taat. Suseno adalah anak sulung dari enam bersaudara. Suseno lebih akrab disapa dengan sebutan Romo Magnis yang merupakan seorang tokoh umat Katolik sekaligus seorang budayawan Indonesia.¹⁵

Saat masih berkewarganegaraan Jerman, nama aslinya adalah Franz Graf von Magnis. Namun saat resmi menjadi warga Negara Indonesia, ditambahkan nama “Suseno” di belakang namanya. Suseno telah banyak menuliskan buku tentang Jawa. Salah satu bukunya yang berjudul “*Etika Jawa*” dituliskan setelah selesai mengerjakan tahun sahabat di Paroki Sukoharjo, Jawa Tengah. Buku lain yang menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu politik dan filsafat di Indonesia adalah “*Etika Politik*”.¹⁶

Suseno menetap di Indonesia sejak 29 Januari 1961 sebagai bagian dari tugas kegerajaannya dan anggota Ordo Serikat Yesuit. Pada tahun 1967 Suseno ditasbihkan menjadi seorang pendeta di Yogyakarta, sepuluh tahun kemudian tepatnya pada 1977 resmi menjadi warga negara Indonesia, sehingga harus

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 22.

¹⁶ Franz Magnis-Suseno, Jaya Suprana, dkk, *Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 14.

melepaskan kewarganegaraan asalnya dengan menyerahkan paspornya ke Kedutaan Besar Jerman di Jakarta.¹⁷

Selama setahun awal hidupnya di Indonesia dilewati dengan mempelajari bahasa Jawa. Empat bulan terakhirnya dihabiskan di desa Boro, Kulon Progo, sebelah barat Yogyakarta, yang merupakan sebuah desa yang bersuasana sangat Jawa di kaki gunung Menoreh. Selanjutnya tugas pertama Suseno di Indonesia dimulai di Jakarta selama 1960-1962 sebagai guru agama di Kolese SMA Kanisius yang merangkap sebagai kepala asrama siswa. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1969, Suseno bersama sejumlah rekannya ditugasi mendirikan perguruan tinggi yang dikenal sebagai Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Hidup Suseno diisi dengan mengajar di beberapa universitas. Selama tahun 1979-1984 menjadi dosen luar biasa di Fakultas Psikologi UI. Tahun 1979 sebagai dosen tamu di Geschwister Scholl Institut, bagian dari Ludwig-Maximilians Universitat, dan di Hochschule fur Philosophie, kedua kampus ini berada di Munchen, Jerman. Pada tahun 1985-1993 menjadi dosen luar biasa di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Bandung. Tahun 1983-1987 kembali menjadi dosen tamu pada Hochschule for Philosophie, Munchen, dan Fakultas Teologi Universitas Innsbruck Austria.¹⁸

Franz Magnis-Suseno pada STF Driyarkara pernah menjabat sebagai ketua jurusan filsafat Indonesia pada tahun 1987-1990, pejabat Ketua STF Driyarkara tahun 1988-1990, ketua STF Driyarkara tahun 1990-1998, dan sejak tahun 1995

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral* (Jakarta: Gramedia, 1987), 41.

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika....*, 34.

hingga sekarang menjabat sebagai direktur Program Pasca Sarjana STF Driyarkara. Suseno diangkat menjadi guru besar di sekolah itu pada tahun 1996.

Selain itu, Suseno juga menjadi dosen luar biasa pada Program Magister Pasca Sarjana Universitas Indonesia sejak 1990 sampai sekarang. Pada tahun 2000 menjadi dosen tamu di *Hochschule for Philosophie, Munchen*. Pada tahun 2002 menerima gelar Doktor Teologi Honoris Causa dari Fakultas Teologi Universitas Luzern, Swiss. Suseno juga menerima bintang jasa *Satyalancana Dundyia Sistha* dari Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia pada tahun 1986 dan *Das Grobe Verdienstkreuz des verdienstodens* dari Republik Federasi Jerman.¹⁹

Suseno di masa-masa belakangan semakin sering berkunjung ke Jerman, terutama untuk menghadiri undangan seminar, dan dengan cara itu merangkap sebagai duta independent Indonesia. Tapi tetap tinggal dan bekerja di Jakarta. Orang akan sering melihatnya berkemeja batik, dengan kancing mengunci sampai ke pangkal leher. Suseno dikenal sebagai pribadi yang hangat, ramah dan bersahabat dengan semua orang, tanpa membeda-bedakan.²⁰ Suseno juga merupakan cendekiawan cerdas sehingga mendapatkan gelar doktor kehormatan bidang teologi dari universitas Luzern Swiss. Selain itu, tidak segan untuk membantu kandidat doktor dalam membantu disertasi mereka.

Suseno merupakan sosok yang sangat mencintai budaya Indonesia. Suseno juga terkesan dengan budaya Jawa yang dalam aplikasinya memiliki karakteristik budaya yang berbeda dengan daerah lainnya. Alasannya pindah ke Indonesia cukup sederhana, dia merasa hidup dan ilmunya dapat lebih bermanfaat bagi gereja Indonesia dibandingkan di Jerman. Suseno menyadari kehidupan bangsa

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika....*, 60.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika....*,55.

Indonesia yang plural atau bhinneka. Suseno dekat dengan sejumlah kyai, ulama dan beberapa tokoh agama lainnya seperti almarhum Nurcholish Madjid atau Cak Nur dan mantan presiden Abdurrahman Wahid. Bahkan dia juga dekat dengan tokoh yang dikenal sebagai garis keras Islam, Ahmad Sumargono.

Suseno bersama sejumlah pendeta pernah berdialog di rumah ketua Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq terkait izin mendirikan gereja. Suseno mengakui dirinya sebagai sosok yang radikal di dalam iman. Namun demikian, radikalisme yang dianut tidak membuatnya sinis memandang agama lain. Menurutnya, radikalisme bisa berjalan beriringan dengan sikap terbuka, toleran atau pluralis. Sebab radikalisme tidak berarti kekerasan namun kesediaan seseorang untuk secara penuh menghayati dan menjalankan imannya.²¹

Suseno menuturkan bahwa radikalisme berbeda dengan fanatisme dan fundamentalisme. Seseorang yang fanatik menyingkirkan semua pertimbangan kemanusiaan dan ideologi di luar pikirannya. Sedangkan fundamentalisme adalah interpretasi tertentu terhadap iman. Suseno mengatakan bahwa seseorang juga harus memandang agama lain dari sudut pandang bagaimana orang-orang terbaik dari agama itu melihat agamanya. Menurut Suseno orang harus mampu menghargai yang berbeda, boleh saja kita punya kritik, tidak semua hal disetujui, karena dalam agama memang ada perbedaan yang fundamental.²² Suseno menjelaskan bahwa pluralisme di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1970 saat tumbuhnya keterbukaan intelektual dikalangan Islam.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 44.

²² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik...*, 54.

B. Pendidikan

Sebelum berangkat ke Indonesia, Suseno menyelesaikan studi filsafat di *Philosophische Hochschule*, Pullach, dekat kota Munchen, selama 1957-1960. Suseno pernah dua kali menjabat sebagai sekretaris akademik STF Driyarkara pada tahun 1969-1971 dan 1973-1985. Pada masa kekosongan antara tahun 1971 hingga 1973 Suseno memanfaatkan untuk mendalami studi filsafat, teologi moral, dan teori politik di Ludwig-Maximilians, Universitas Munchen, Jerman, hingga mencapai gelar doktor filsafat pada 1973. Suseno juga meraih predikat *summa cum laude* dengan disertasi tentang pemikiran Karl Marx muda.

Suseno masuk ke Indonesia melalui pendopo Jawa. Pada tahun 1961, Suseno juga mulai mempelajari bahasa dan seluk beluk budaya Jawa di sebuah kota kecil di Yogyakarta, sampai Suseno menulis disertasi dalam bahasa Jerman yang kemudian diindonesiakan sebagai Etika Jawa.

C. Karya-Karya

Suseno lebih memusatkan perhatiannya pada aspek etika umum. Sebagai seorang ilmuwan, Suseno juga menyentuh isu-isu agama, baik sebagai gejala sosio-kultural maupun masalah keimanan dan pemikiran teologi. Dalam hal ini Suseno mengatakan bahwa etika dapat menantang suatu ajaran agama yang seolah murni religius. Setelah diselidiki ternyata suatu ajaran agama yang dianggap memiliki dogma baku, ternyata hanyalah pendapat satu atau sejumlah pemuka agama. Dalam hal ini, etika dapat melampaui hermeunetika, yaitu metode tafsir yang mempertimbangkan konteks waktu dan tempat tentang suatu ajaran Kitab Suci, yang sangat penting untuk ketepatan pemahaman, bukan penerapan.

Suseno telah menulis banyak karya, yang terdiri dari buku dan artikel. Hampir setengahnya membahas persoalan etika. Buku-buku karya Suseno berkisar tentang isu-isu filsafat dan etika.²³ Suseno telah menulis 33 buku berbahasa Indonesia dan dua judul berbahasa Inggris. Salah satu karyanya, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Karangan ini pernah menimbulkan kontroversi ketika pertama kali terbit di tahun 1999, hingga ada sekelompok orang meraziaanya di sejumlah toko buku dan juga dengan berdemonstrasi untuk menghancurkan reputasinya di muka publik. Dengan menulis buku itu Suseno dianggap menyebarkan ide-ide Marx yang dinyatakan terlarang. Tapi kontroversi akibat kesalahpahaman itu berhenti, dan buku tersebut kemudian dicetak-ulang beberapa kali.

Karya tulis Suseno yang telah diterbitkan antara lain:²⁴

1. *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Gramedia 1987)
2. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Kanisius 1987)
3. *Kuasa dan Moral* (Gramedia 2001)
4. *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Kanisius 1979)
5. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19* (Kanisius 1997)
6. *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Kanisius 2000)
7. *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche* (Kanisius 1997)
8. *Mencari Makna Kebangsaan* (Kanisius 1998)

²³ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 255.

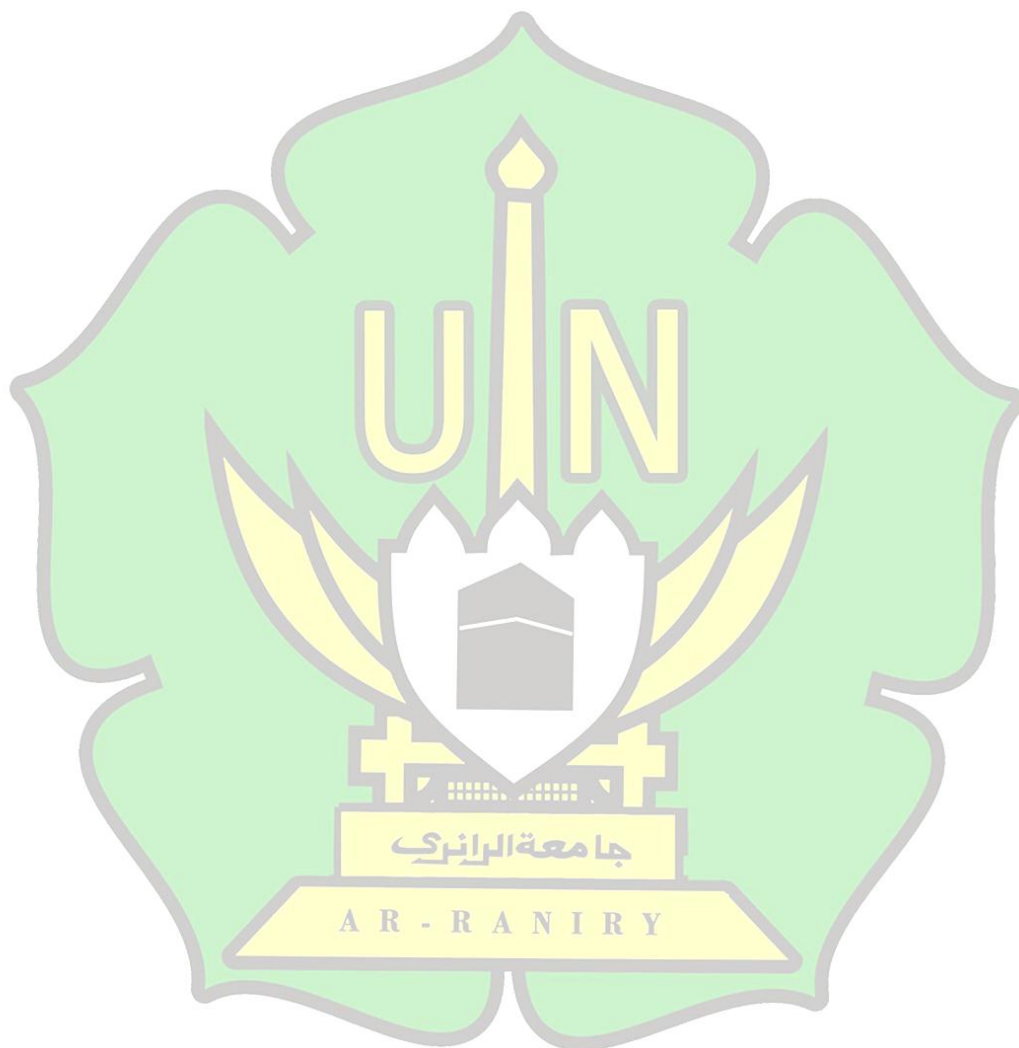
²⁴ Franz Magnis-Suseno, Jaya Suprana, dkk., *Membangun Kualitas...*, 14.

9. Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis (Gramedia 1992)
10. Etika Abad ke-20
11. Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka (Gramedia 2003)
12. Menalar Tuhan (Kanisius 2006)
13. Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme (Gramedia 1999)
14. Wayang dan Panggilan Manusia (Gramedia 1991)
15. Filsafat sebagai Ilmu Kritis (Kanisius 1992)
16. Butir-Butir Pemikiran Kritis (Gramedia 1992)
17. Mencari Sosok Demokrasi (Gramedia 1995)
18. Sebuah Telaah Filosofis (Gramedia 1965)
19. Pilar-Pilar Filsafat: dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme (Kanisius 2004)
20. 13 Tokoh Etika (Kanisius 1997)
21. Normative Voraussetzungen: im Denken des jungen Marx (1843-1848) Karl Alber (Munche 1975) N I R Y
22. Javanische Weisheit Und Ethik: Studien zu einer Ostleichen Moraln R. Oldenbourg Verlag (Munche 1981)
23. Kita dan Wayang (Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional 1982)
24. Nueu Schwingwn For Garuda: Indonesien zwischen Tradition un Modern Kindt Verlag (Munche 1989)

25. Imamat di Gereja Indonesia (Bidang Pengembangan Jemaat Pusat Pastoral, 1992)
26. Beriman dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual (Kanisius, 1993)
27. Etika Bisnis: Dasar dan Aplikasinya (Grasindo 1994)
28. Javanese Ethics and World-View: The Javanese Idea of the Good Life (Gramedia 1997)
29. Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia “bersama Jaya Suprana, Agam Suchad, dkk” (Kanisius 1997)
30. Berfilsafat dari Konteks (Gramedia 1991) di dalam buku ini terdapat kedudukan filsafat maupun etika dalam kehidupan masyarakat.
31. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa (Gramedia 1984) buku ini menjelaskan tentang kehidupan orang Jawa beserta adat dan perilaku sehari-hari mereka yang penuh dengan keteraturan sebagai sebuah system yang melingkupi.
32. Kuasa dan Moral (Gramedia 1986) dalam buku ini mengulas tentang beberapa pertanyaan kunci etika politik kontemporer, pembangunan yang adil dan berkaitan antara keadilan dan demokrasi.
33. Menalar Tuhan, dituliskan bagi mereka yang percaya kepada Tuhan dan ingin menjawab pertanyaan apakah masih masuk akal percaya kepada Tuhan. Selain itu, buku ini juga dituliskan bagi mereka yang tidak lagi percaya kepada Tuhan.

Dengan demikian tidak heran jika Romo Magnis tidak diragukan lagi dalam memberikan fatwa-fatwa filsafat, teologi, etika dan masalah-masalah

budaya. Pada suatu kesempatan Suseno juga mengikuti seminar pada tahun 2003 di Semarang, di mana Suseno menjadi narasumber tentang agama dan teorisme. Dia sangat lantang menyuarakan bahwa agama manapun sangat anti terhadap teoris (kekerasan) dan perlunya mengembangkan perilaku hidup yang inklusif dan damai.



BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG ETIKA

A. Pengertian Etika

Secara etimologi “etika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti watak, adat ataupun kesusilaan. Jadi etika pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa patuh kepada seperangkat aturan-aturan kesusilaan.²⁵ Dalam konteks filsafat, etika membahas tentang tingkah laku manusia dipandang dari segi baik dan buruk. Etika lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan dengan tingkah laku manusia.

Suseno menuliskan dalam bukunya bahwa etika perlu dibedakan dengan ajaran moral. Menurutnya, ajaran moral adalah wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan serta kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi lebih baik. Sedangkan etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral.²⁶

Dengan demikian etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan moral juga tidak berada di satu tingkat yang sama. Ajaran moral menetapkan bagaimana manusia harus hidup, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak. Sedangkan etika membantu seseorang untuk mengerti.²⁷ Dengan kata lain, Etika sebagai ilmu menuntut manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional.

²⁵ Syafii Inu Kencana, *Etika Pemerintahan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 37.

²⁶ Franz Magniz-Suseno, *Etika Dasar...*, 14.

²⁷ Franz Magniz-Suseno, *Etika Dasar...*, 15.

Dengan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa etika menuntut seseorang melakukan ajaran moral tertentu karena manusia sendiri tahu dan sadar bahwa hal itu memang baik baginya sendiri dan orang lain. Manusia sadar secara kritis dan rasional bahwa memang sepatasnya bertindak seperti itu atau sebaliknya, jika pada akhirnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran moral tertentu, hal itu dilakukan karena alasan-alasan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Jadi etika berusaha untuk mengerti apa, atau atas dasar apa manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu. Sedangkan ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk tentang seseorang memperlakukan hidup dengan baik.

Pada dasarnya etika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti nilai baik dan buruk, nilai susila atau tidak susila, nilai kesopanan, kerendahan hati dan sebagainya. Seorang ahli pernah mengatakan bahwa etika atau filsafat moral baru akan berkembang apabila norma-norma moral dalam suatu masyarakat mulai disangsikan. Dalam kenyataan memang tidak setiap bangsa dan tidak setiap lingkungan kebudayaan mengembangkan suatu etika. Adapun yang seharusnya terdapat dalam setiap lingkungan dan pada setiap manusia ialah suatu kesadaran moral dan norma-norma yang merupakan patokan bagi kesadaran moral untuk menilai baik-buruknya tindakan manusia.

Orang yang tidak bermoral dapat dikatakan sebagai orang yang tidak baik, tetapi orang yang tidak beretika berarti dia hanyalah orang yang tidak mengetahui tentang suatu ilmu. Kalau moral itu memuat kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai manusia, maka yang menjadi tugas etika ialah untuk mengajukan argumentasi mengapa sesuatu itu merupakan kewajiban atau nilai.

Etika adalah suatu usaha kritis. Etika tidak begitu saja menerima apa saja yang ada dalam suatu masyarakat yang dianggap sebagai norma atau nilai moral, melainkan mempertanyakan dahulu dasar-dasarnya. Etika mempertanyakan segalanya mengapa dapat terjadi dan mengapa ini harus terjadi. Oleh sebab itu, etika dapat dikatakan sebagai suatu ilmu argumentatif dan rasional dalam arti bahwa etika tidak mengajukan perintah-perintah dan larangan-larangan, melainkan selalu mencari suatu argumentasi.

Kebutuhan akan etika muncul dalam suatu masyarakat, apabila sistem norma-norma tradisional mulai dipersoalkan. Pada saat itulah orang mulai menjadi bingung. Manusia tidak lagi tahu dengan pasti pada ukuran mana dapat menilai sikap dan tindakan-nya. Norma-norma tradisional mulai diragukan apabila sistem-sistem normatif masuk ke dalam lingkungannya. Dalam situasi itu perlu adanya suatu ukuran bukan hanya bagi tindakan manusia, melainkan bagi norma-norma tindakan manusia. Harus ada ukuran untuk dapat diketahui apakah suatu norma moral tepat atau tidak. Maka di sini etika adalah sebagai seni berargumentasi di bidang moral.

Bagi kebanyakan orang di zaman dahulu etika tidak perlu. Cukuplah bagi mereka hanya berpegang pada norma-norma tradisional yang berlaku dalam masyarakat yang didukung oleh agama mereka dan yang sudah biasa terjadi. Pada zaman sekarang juga situasi seluruh masyarakat sudah berubah secara radikal. Hampir tidak ada lagi orang yang hidup dalam lingkungan yang sedemikian utuh sehingga manusia dapat begitu saja mengikuti suatu sistem moral tertentu. Disintegrasi sosial, individualisasi, serta jangkauan pilihan kemungkinan hidup bagi individu sudah sedemikian berkembang sehingga orientasi moral semakin

sulit. Manusia sekarang berhadapan dengan semakin banyak masalah yang dirasa berat, tetapi ia tidak menemukan suatu ukuran atau norma yang dapat dipegang kuat. Sering didengar jawaban: "ikutilah suara hatimu!", atau "tergantung apa yang kamu kehendaki". Maka pada zaman sekarang refleksi etis semakin diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapi.

Pada akhirnya dapat dipahami bahwa moral membahas tentang benar dan salah sesuatu perbuatan dari aspek yang paling dalam (filosofis), sementara etika mengkaji tentang baik dan buruk atau pantas dan tidaknya sesuatu perbuatan untuk dilakukan berdasarkan analisis yang rasional dan kritis terhadap pandangan moralnya.

B. Konsep Etika Menurut Agama-Agama Di Indonesia

Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia. Atau dengan kata lain, cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk. Untuk menyebut etika, biasanya ditemukan banyak istilah lain seperti: moral, norma dan etiket.²⁸

Istilah lainnya yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral. Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *manners*, *morals*. Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi

²⁸ Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh* (Malang: UMM Press, 2003), 61.

pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika.²⁹

Ketika dihubungkan dengan Islam, selalu muncul pertanyaan mendasar, adakah sesungguhnya yang disebut sebagai etika Islam itu? Menurut Abdul Haq Anshari dalam *Islamic Ethics: Concepts and Prospects* meyakini bahwa sesungguhnya Etika Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau subyek keilmuan yang mandiri. Menurutnya tidak pernah menjumpai karya-karya yang mendefinisikan konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan pemasalahannya. Apa yang ditemukan justru diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filosof, teolog, ahli hukum Islam, sufi dan teoretisi ekonomi dan politik dibidangnya masing-masing tentang berbagai isu, baik yang merupakan bagian dari keilmuan mereka atau relevan dengan etika Islam.³⁰

- a. Etika agama Islam pada dasarnya tidak pernah memisahkan nilai-nilai etis atau moral dari nilai-nilai hukum. Kedua diatur dalam Syari'ah Islam dan dikelompokkan keduanya dalam lima macam kategori: perintah keras (*wajib*), perintah lunak (*sunnah*), larangan keras (*haram*), larangan lunak (*makruh*), dan kebebasan (*mubah*). Masing-masing diberi sanksi berupa hukuman tertentu yang dapat dijatuhkan di dunia ini dan imbalan oleh Allah di akhirat kelak berupa pahala atau dosa besar maupun kecil. Untuk dapat memahami secara lebih jelas esensi etika agama Islam maka perlu dimahami keberadaan manusia di muka bumi ini, atau mengetahui apa maksud Allah menciptakan manusia. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa manusia dan jin

²⁹ K.Bartens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 4.

³⁰ Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam...*, 64.

dicipta oleh Allah agar mereka beribadah (mengabdikan) kepada-Nya. Secara lebih jelas, Al-Qur'an juga menyatakan bahwa penciptaan Adam adalah untuk menjadi khalifah (pengemban amanat) Allah di muka bumi: yang terdiri dari (1) tidak melakukan pengrusakan tetapi membangun dan memakmurkan bumi. (2) tidak menumpahkan darah tetapi melenyapkan permusuhan dan mencipta kedamaian. Ini berarti bahwa etika agama Islam tidak terlepas dari posisi dan misi manusia sebagai pengemban amanat Allah di muka bumi ini.

1. Secara teoretik etika agama Islam bersumber pada sistem nilai ketuhanan (*divine-value system*), namun tidak mengabaikan sistem nilai manusiawi (*human-value system*) selama nilai manusiawi itu tidak bertentangan dengan nilai ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *fajar* dan *taqwa*.
2. secara teologik sudah diilhamkan kepada umat manusia. Karena itu sebenarnya manusia sudah mengenal nilai-nilai yang susila, sopan, dan baik maupun yang tidak susila, tidak sopan dan tidak baik. Nilai-nilai yang baik disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *ma'ruf* karena diketahui dan diakui kebaikannya oleh manusia, sedangkan yang tidak baik disebut dengan istilah *munkar*, karena diingkari kebaikannya oleh manusia.

Kewajiban setiap Muslim untuk menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai yang *ma'ruf* dan mencegah nilai-nilai yang *munkar*. Bahkan bila terdapat kemungkaran, secara pribadi maupun secara bersama-sama, diwajibkan memberantasnya, baik dengan tangannya (kekuasaannya),

dengan lidahnya (seruannya) ataupun dengan hatinya. Perlu juga disebutkan di sini bahwa kemungkaran itu tidak hanya berupa pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sosial tetapi juga terhadap nilai-nilai etika individual. Oleh karena itu, fungsi pemberantasan kemungkaran itu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memegang 'kekuasaan' dalam arti politis maupun juridis, tetapi juga orang-orang yang secara etis memegang tanggung jawab atas tegaknya nilai-nilai yang *ma'ruf* tersebut. Dengan kata lain pelanggaran nilai yang berupa *misbehaviour*, bukan hanya yang berupa *delinquency*, perlu diminta pertanggung jawabannya.

- b. Dalam agama Hindu etika dinamakan *susila*, yang berasal dari dua suku kata, *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, di mana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong. Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia.

Agama Hindu mempunyai bangunan dasar agama yang sangat ketat, hal ini sebagai pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan ibadah serta syariat agamanya sehari-hari. Semua ajaran tentang kerangka dasar ini bersumber dari *Kitab Suci Weda* dan *Kitab-kitab Suci Agama Hindu* lainnya. Kerangka dasar agama Hindu tersebut ialah:

1. *Tattwa* atau Filsafat Agama Hindu
2. *Susila* atau Etika Agama Hindu
3. *Upacara* atau Ritual Agama Hindu

Bagi umat Hindu menjalani serta memahami ketiga kerangka dasar tersebut menjadi suatu kewajiban dan sangat penting. Oleh karenanya setiap umat Hindu akan dengan sungguh-sungguh melaksanakan ketiga kewajiban tersebut.

Tattwa merupakan inti ajaran Agama, sedangkan *susila* sebagai pelaksana ajaran dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Ida Sanghyang Widi, maka dilaksanakan pengorbanan suci yaitu berupa *upacara* atau *ritual*.

Tujuan diperintahkannya untuk menjalankan antara lain:

1. Untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat.
2. Untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, kepada setiap orang tanpa pandang bulu.
3. Untuk membina agar umat Hindu dapat menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur.

4. Untuk menghindarkan adanya hukum rimba di masyarakat, dimana yang kuat selalu menindas yang lemah.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan umat Hindu menjadi manusia yang berbudi luhur, cinta kedamaian, dan hidup rukun dalam negara dan bangsa.³¹

Ajaran etika atau moralitas dalam agama Hindu juga memiliki kedudukan yang sangat penting, karena pada hakekatnya pengamalan ajaran agama memancar dalam perilaku, etika dan moralitas. Etika dan moralitas Hindu merupakan refleksi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri.

Etika dan moralitas masih bersifat filosofis, sedangkan tata susila atau budi pekerti merupakan perbuatan yang sifatnya empirik. Ajaran moralitas menuntun umat manusia senantiasa untuk berbuat baik dan benar, menghindarkan diri dari perbuatan yang salah dan tidak benar.

- c. Etika Kristen adalah suatu cabang ilmu teologi yang memajukan masalah tentang apa yang baik dari sudut pandang kekristenan. Apabila di lihat dari sudut pandang Hukum Taurat dan Injil, maka etika Kristen adalah segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah dan itulah yang baik. Dengan demikian, maka etika Kristen merupakan suatu tindakan yang bila diukur secara moral dianggap baik. Saat ini, permasalahan yang dihadapi etika Kristen ialah kehendak Allah dari manusia yang diciptakan menurut gambarNya, serta sikap manusia terhadap kehendak Allah itu. Etika Kristen berpangkalan kepercayaan kepada Allah, yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus. Allah Bapa menyatakan diri di dalam Yesus Kristus sebagai

³¹ Gede Pudja, *Agama Hindu* (Jakarta: Mayasari, 1984), 26.

Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan dunia dan segala yang ada di dalamnya, yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, yang melaksanakan rencana-Nya mengenai dunia dan manusia, “dengan tangan yang terkekang”. Titik pangkal inilah yang bersifat menentukan bagi Etika Kristen.

B. Konsep Etika Menurut Para Ahli

Secara historis etika sebagai usaha dari filsafat, yang lahir dari kerusakan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Pada zaman ini pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, maka para filosof yang peka terhadap kondisi ini mulai mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi perilaku manusia. Situasi tersebut berlaku pula pada zaman sekarang ini. Persoalan yang muncul bukan hanya membedakan antara kewajiban dan yang bukan merupakan kewajiban, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa-apa yang harus dianggap sebagai kewajiban. Norma-norma moral sendiri dipersoalkan. Misalnya di bidang etika seksual, hubungan anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika sopan santun dan pergaulan dan penilaian terhadap harga nyawa manusia terdapat pandangan-pandangan yang sangat berbeda satu sama lain. Untuk mencapai suatupendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral ini diperlukan refleksi kritis etika.³²

Para filosof adalah manusia-manusia pilihan yang mengabdikan dirinya pada pergulatan keilmuan dan pemikiran yang tiada henti. Walaupun pandangan sinis sering diarahkan kepada kaum filosof sebagai kelompok yang hanya duduk dikursi dan menteorikan dunia hayalan, tetapi kehadiran para filosof telah

³² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar:*, 15.

memberikan warna tersendiri bagi kehidupan di dunia ini. Setidaknya mereka mampu mengabstraksikan realitas yang dilihat utamanya dalam konsep-konsepnya tentang etika. Adapun tokoh-tokoh yang membicarakan masalah etika antara lain:

1) Aristoteles

Etika menurutnya adalah ilmu tentang tindakan tepat dalam bidang khas manusia. Objek etika adalah alam yang berubah terutama alam manusia, oleh karena itu etika bukan merupakan *episteme* atau bukan ilmu pengetahuan.³³

Tujuan etika bukan dispesifikasikan kepada pengetahuan, melainkan *praxis*, bukan mengetahui apa itu hidup yang baik, melainkan membuat orang untuk hidup yang lebih baik. Pendapat ini bertentangan dengan Franz yang menganggap bahwa etika merupakan ilmu yang sistematis.

2) Gene Bloker

Etika menurutnya adalah suatu cabang ilmu filsafah moral yang mencoba mencari jawaban guna menentukan dan mempertahankan secara rasional teori yang berlaku umum tentang apa yang benar dan apa yang salah serta apa yang baik dan yang buruk sebagai sebuah perangkat prinsip moral yang dapat digunakan untuk pedoman bagi perilaku manusia.

3) Catalano

Catalano mendefinisikan etika sebagai sebuah sistem penilaian terhadap perilaku dan keyakinan untuk menentukan perbuatan yang pantas guna menjamin adanya perlindungan atas hak-hak individu. Didalamnya mencakup cara-cara

³³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika ...*, 39.

perbuatan keputusan untuk membantu membedakan perbuatan yang baik dari yang buruk serta untuk mengarahkan yang seharusnya.

4) Al-Kindi

Dalam hal ini etika Al-Kindi berhubungan erat dengan definisi mengenai filsafat atau cita filsafat.³⁴ Filsafat adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia³⁵. Definisi ini dimaksudkan agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna. Filsafat juga diberi definisi sebagai latihan untuk mati. Ini dipahami untuk mematikan hawa nafsu, jalan ini ditempuh untuk memperoleh keutamaan.³⁶ Kenikmatan hidup lahiriah adalah keburukan. Bekerja untuk memperoleh kenikmatan lahiriah berarti meninggalkan penggunaan akal.

Al-Kindi berpendapat bahwa keutamaan manusia tidak lain adalah *budi pekerti manusiawi yang terpuji*. Keutamaan ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama, merupakan asas dalam jiwa, tetapi bukan asas yang negatif, yaitu pengetahuan dan perbuatan (ilmu dan amal). Hal ini dibagi lagi menjadi tiga:

- a. Kebijakan (*hikmah*) yaitu keutamaan daya pikir, bersifat teoritik yaitu mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki, bersifat praktis yaitu menggunakan kenyataan yang wajib dipergunakan.
- b. Keberanian (*nadjah*) ialah keutamaan daya gairah (*ghadabiyah; passiote*), yang merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memandang ringan

³⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 28.

³⁵ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 110.

³⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*..., 28.

kepada kematian untuk mencapai sesuatu yang harus dicapai dan menolak yang harus ditolak.

- c. Kesucian (*iffah*) adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri yang tidak diperlukan untuk itu.

Kedua, keutamaan-keutamaan manusia tidak terdapat dalam jiwa, tetapi merupakan hasil dan buah dari tiga macam keutamaan tersebut.

Ketiga, hasil keadaan murni tiga macam keutamaan itu tercermin dalam keadilan. Penistaan yang merupakan padanannya adalah penganiayaan.³⁷

5) Al-Razi

Filsafat etika Al-Razi terdapat hanya dalam karyanya: *Al-Tibb al-Ruhani* dan *Al-Shirat al-Falsafiyah*. Al-Razi berpendapat bahwa:

- a. Seorang dalam hidup ini harus moderat, maksudnya dalam hidup ini kita jangan terlalu zuhud tetapi jangan pula terlalu tamak.³⁸
- b. Tidak terlalu menyendiri
- c. Tidak terlalu mengumbar hawa nafsu tetapi jangan pula membunuh nafsu.

Untuk mencapai tujuan tersebut ia membuat dua buah batas dalam hidup ini :

- Batas tertinggi

Batas tertinggi ialah menjauhi kesenangan yang hanya dapat diperoleh dengan jalan menyakiti orang lain ataupun bertentangan dengan rasio.

- Batas terendah

³⁷ Mustofa, *Filsafat Islam...*, 111.

³⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam...*, 56.

Batas terendah ialah menemukan atau memakan sesuatu yang tidak membahayakan atau menyebabkan penyakit dan memakai pakaian sekedar untuk menutup tubuh, dan diantara batas itu orang dapat hidup tanpa keterlayakan.³⁹

6) Al-Farabi

Konsep etika yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik.⁴⁰ Yang juga erat kaitannya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan. Didalam kitab *At-Tanbih fi Sabili al-Sa'adah dan Tanshil al-Sa'adah*, Al-Farabi menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia,⁴¹ Al-Farabi juga menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara, yakni:

- a. Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan penelitian dan melalui belajar.
- b. Keutamaan pemikiran adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadhail fikriyah madaniyyah*).
- c. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran, kedua jenis

³⁹ M.M.Syarif, *Para Filosof Muslim* (Jakarta: Mizan, 1993), 48.

⁴⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 43.

⁴¹ Pradana Boy, *Filsafat Islam...*, 121.

keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.

- d. Keutamaan amalia, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.⁴²

7) Ikhwan al-Safa`

Adapun tentang moral etika, Ikhwan al-Safa' bersifat rasionalistis. Untuk itu suatu tindakan harus berlangsung bebas merdeka. Dalam mencapai tingkat moral dimaksud, seseorang harus melepaskan diri dari ketergantungan kepada materi. Harus memupuk rasa cinta untuk bisa sampai pada tingkat tertinggi. Percaya tanpa usaha, mengetahui tanpa berbuat adalah sia-sia. Kesabaran dan ketabahan, kelembutan, kasih sayang dan keadilan. Rasa syukur, mengutamakan kebajikan, gemar berkorban untuk orang lain, semua ini harus menjadi karakteristik pribadi. Sebaliknya, bahasa kasar, kemunafikan, penipuan, kezaliman dan kepalsuan harus dikikis habis sehingga timbul kesucian perasaan, kecintaan yang membara sesama manusia, dan keramahan terhadap alam dan binatang liar sekalipun.

Jiwa yang telah dibersihkan akan mampu menerima bentuk-bentuk cahaya spiritual dan entitas-entitas yang bercahaya. Semakin suci jiwa dan tidak terbelenggu oleh ikatan jasmani, semakin dapat memahami makna dasar yang tersembunyi dalam kitab suci dan kesesuaiannya dengan data pengetahuan rasional dalam filsafat. Sebaliknya, selama jiwa terperosok dalam daya pikat tubuh dan oleh keinginan-keinginan dan kesenangan-kesenangannya, tidak dapat mengetahui

⁴² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, 43.

makna kitab suci dan tidak akan dapat secara langsung merenungkan apa yang ada di dalam kitab tersebut.⁴³

8) Ibnu Maskawaih

Ibnu maskawaih adalah seorang moralis yang terkenal mendapat julukan sebagai bapak etika Islam. Maskawaih dikenal juga sebagai guru ketiga (*Al-Mutaalim al-Tsalis*), setelah al-Farabi yang digelar guru kedua. Sedangkan yang dipandang sebagai guru pertama adalah Aristoteles.

Teori Ibnu Maskawaih tentang etika secara rinci ditulis dalam kitab *Tahdzb al-Akhlaq wa al-'Araq* (pendidikan budi dan pembersihan watak). Maskawai membagi kitabnya itu menjadi tujuh bagian. Bagian pertama membicarakan perihal jiwa yang merupakan dasar pembahasan akhlak. Bagian kedua membicarakan manusia dalam hubungannya dengan akhlak. Bagian ketiga membicarakan perihal kebajikan dan kebahagiaan yang merupakan inti pembahasan tentang akhlak. Bagian keempat membicarakan perihal keadilan. Bagian kelima membicarakan perihal cinta dan persahabatan. Bagian keenam dan ketujuh membicarakan perihal pengobatan penyakit-penyakit jiwa.

Teori etika Maskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi.⁴⁴ Filsafat etika Maskawaih ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan dikombinasikan dengan pemikiran lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Dimaksud dengan pelengkap ialah sumber lain yang

⁴³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, 52-53.

⁴⁴ Mustofa, *Filsafat Islam...*, 176.

akan diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya di tolak, jika tidak sejalan.⁴⁵

Akhlak, menurut Maskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁴⁶

Berdasarkan ide di atas, secara tidak langsung Ibnu Maskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Maskawaih akhlak yang tercela dapat berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*Tarbiyah al-Akhlak*) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan ke arah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah, sedangkan akhlak atau sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia.⁴⁷

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Maskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan adakalanya umum dan adakalanya khusus. Di atas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan wujud tertinggi.

⁴⁵ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 135.

⁴⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 61.

⁴⁷ Sirajudin zar, *Filsafat Islam...*, 135.

Mengenai pengertian kebahagiaan telah dibicarakan oleh pemikir-pemikir Yunani yang pokoknya terdapat dua versi, pandangan pertama dari Plato dan yang kedua oleh Aristoteles. Ibnu Maskawaih tampil diantara dua pendapat tersebut. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan itu meliputi keduanya. Kebahagiaan itu ada dua tingkat. Pertama ada manusia yang terikat dengan hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun tetap rindu akan kebahagiaan jiwa, lalu berusaha memperolehnya. Kedua, manusia yang melepaskan diri dari keterikatannya kepada benda dan memperoleh kebahagiaannya lewat jiwa.

Tentang keutamaan, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia. Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan.⁴⁸

9) Al-Ghazali

Filsafat etika al-Ghazali secara sekaligus dapat dilihat pada teori tasawufnya dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya. Mengenai tujuan pokok dari etika al-Ghazali ditemukan pada semboyan tasawuf yang terkenal: *al-Takhalluq bi-Akhlaqillah 'ala taqathil Basyathiyyah*, atau pada semboyannya yang lain, *al-Shifatir-Rahman 'ala Taqhathil Basyathiyah*. Maksud semboyan itu adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama dan sebagainya.

⁴⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, 54.

Dalam *Ihya' Ulumuddin* itu, Al-Ghazali mengupas rahasia-rahasia ibadat dari tasawuf dengan mendalam sekali. Misalnya dalam mengupas soal at-thaharah Al-Ghazali tidak hanya mengupas soal kebersihan badan lahir saja, tetapi juga kebersihan rohani. Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya terhadap Tuhan. Sesuai dengan prinsip Islam, al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam. Al-ghazali juga mengakui bahwa kebaikan tersebar di mana-mana, juga dalam materi. Hanya pemakaiannya yang disederhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan.

Al-Ghazali memberikan cara bertaqarrub kepada Allah yaitu melalui cara latihan yang langsung mempengaruhi rohani. Diantaranya yang terpenting ialah *muraqabah*, yakni merasa diawasi terus oleh Tuhan, dan *al-muhasabah*, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.

Menurut al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan adalah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang merasakan kebahagiaan. Akhirnya, kebahagiaan yang tertinggi itu ialah bila mengetahui kebenaran dari sumber segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah tanpa adanya jarak dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin.⁴⁹

⁴⁹ Mustofa, *Filsafat Islam...*, 240.

10) Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah membagi perbuatan manusia menjadi perbuatan hewani dan manusiawi. Perbuatan hewani didasarkan atas dorongan naluri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan hawa nafsu. Sementara itu, perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang didasarkan atas pertimbangan rasio dan kemauan yang bersih lagi luhur.

Sebagai contoh, perbuatan makan dapat dikategorikan perbuatan hewani dan dapat pula menjadi perbuatan manusiawi. Apabila perbuatan makan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, perbuatan ini jatuh pada perbuatan hewani. Namun, apabila perbuatan makan dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan hidup, perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan manusiawi.

Perbedaan antara kedua perbuatan ini tergantung pada motivasi pelakunya, bukan pada perbuatannya. Perbuatan yang bermotifkan hawa nafsu tergolong pada jenis perbuatan hewani dan perbuatan bermotifkan rasio maka dinamakan perbuatan manusiawi.

Secara ringkas Ibnu Bajjah membagi tujuan perbuatan manusia menjadi tiga tingkat sebagai berikut: **A R - R A N I R Y**

- a. Tujuan jasmaniah, dilakukan atas dasar kepuasan rohaniah. Pada tujuan ini manusia sama derajatnya dengan hewan.
- b. Tujuan rohaniah khusus, dilakukan atas dasar kepuasan rohaniah. Tujuan ini akan melahirkan keutamaan akhlaqiyah dan aqliyyah.

- c. Tujuan rohaniah umum (rasio), dilakukan atas dasar kepuasan pemikiran untuk dapat berhubungan dengan Allah. Inilah tingkat manusia yang sempurna dan taraf inilah yang ingin dicapai manusia.⁵⁰

11) Ibnu Thufail

Menurutnya, manusia merupakan suatu perpaduan tubuh, jiwa hewani dan esensi non-bendawi, dan dengan demikian menggambarkan binatang, benda angkasa dan Tuhan. Karena itu pendakian jiwanya terletak pada pemuasan ketiga aspek sifatnya, dengan cara meniru tindakan-tindakan hewan, benda-benda angkasa dan Tuhan.

Ibnu Thufail tampaknya percaya bahwa benda-benda angkasa memiliki jiwa hewani dan tenggelam dalam perenungan yang tak habis-habisnya tentang Tuhan. Terakhir dia harus melengkapi dirinya dengan sifat-sifat Tuhan, yaitu pengetahuan, kekuasaan, kebijaksanaan, kebebasan dari keinginan jasmaniah dan sebagainya. Melaksanakan kewajiban demi diri sendiri, demi yang lain dan demi Tuhan, secara ringkas merupakan salah satu disiplin jiwa yang esensial.⁵¹

12) Ibnu Rusyd

Mengenai etika Ibnu Rusyd membenarkan teori Plato yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan. Dalam merealisasikan kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir bagi manusia, diperlukan bantuan agama yang akan meletakkan dasar-dasar keutamaan akhlak secara praktis, juga

⁵⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, 197-198.

⁵¹ Mustofa, *Filsafat Islam...*, h. 279-280.

bantuan filsafat yang mengajarkan keutamaan teoritis, untuk itu diperlukan kemampuan perhubungan dengan akal aktif.⁵²

13) Nashiruddin At-Thusi

Nasir Al-Din Abd Al-Rahman, gubernur Ismailiyah dan Quhistan, memerintahkan Al-Thusi menerjemahkan kitab *al-Thaharah (Tahdzib al-Akhlaq)* dari bahasa Arab kedalam bahasa Pesia. Namun Al-Thusi melihat karya Maskawaih tersebut terbatas pada penggambaran disiplin moral, hal yang berhubungan dengan rumah tangga dan politik tidak disinggung dalam buku tersebut. Padahal, keduanya merupakan aspek yang sangat penting dari “Filsafat Praktis”, dan karena itu tidak boleh diabaikan. Atas dasar itulah Al-Thusi memasukkan persoalan rumah tangga dan politik dalam karyanya, *Akhlaq-I Nashiri*, dengan memutar pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Jadi karya tersebut tidak semata-mata terjemahan dari *Tahdzib al-Akhlaq* sebagaimana diutarakan dalam *encyclopedia of Islam*, tetapi lebih bersifat ringkasan dari buku *Tahdzib al-Akhlaq* dengan format dan klasifikasi masalah sepenuhnya merupakan karya al-Thusi.

Bukunya *Akhlaq-I Nashiri* mengklasifikasikan pengetahuan kedalam spekulasi dan praktek. Pengetahuan speklatif dibaginya dalam (a) metafisika dan teologi, (b) matematika, (c) ilmu-ilmu alam, termasuk elemen, ilmu-ilmu transportasi, meteorology, minerologi, botani, zoology, psikogi, pengobatan, astrologi dan agrikultur. Pengetahuan praktis termasuk (a) etika, (b) ekonomi domestik dan (c) politik. Baik dan buruk juga tidak luput dari perhatian Thusi.

⁵² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, 126.

Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik.

Menurut Al-Thusi kebahagiaan utama adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia didalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh. Al-Thusi juga menempatkan kebajikan (*tafadhal*) diatas keadilan dan cinta (*mahabbah*) sebagai sumber alami kesatuan, diatas kebajikan.

Bagi Al-Thusi, penyakit moral dapat disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab, yaitu (1) berlebihan, (2) keberkurangan dan (3) ketakwajaran akal, kemarahan atau hasrat. Bagi Al-Thusi masyarakat juga berperan menentukan kehidupan moral, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, bahkan kesempurnaannya terletak pada tindakannya yang bersifat sosial kepada sesamanya. Dengan kata lain, mendukung konsep cinta dan persahabatan.

Lebih luas permasalahan moral, Thusi memasukkan urusan rumah tangga kedalamnya. Thusi mendefinisikan rumah (*manzil*) sebagai hubungan istimewa antara suami dan istri, orang tua dan anak, tuan dan hamba serta kekayaan dan pemilikinya. Tujuan ilmu rumah tangga adalah mengembangkan sistem disiplin yang mendorong terciptanya kesejahteraan fisik, sosial dan mental kelompok. Mengenai disiplin anak-anak, Thusi mengikuti pendapat Maskawaih memulai dengan penanaman moral yang baik lewat pujian, hadiah dan celaan yang halus.⁵³

14) Iqbal

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaan kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai

⁵³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, 139-142.

kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia. Hal ini dimungkinkan karena manusia merupakan wujud penampakan diri dari Allah Yang Akbar.

Manusia dapat mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam untuk tujuan sendiri. Dengan bersenjatakan pengetahuan, manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki. Manusia bertahan dengan alam, dan pertalian ini memungkinkan manusia mengawasi tenaga-tenaga alam yang dikerahkan untuk mengambil manfaatnya, bukan dengan nafsu jahat yang hendak menguasainya, melainkan mendatangkan keuntungan yang lebih mulia dalam perkembangan rohaniannya.

Untuk tujuan ini, Iqbal berpendapat bahwa persepsi indrawi saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan persepsi lain. Begitu pula dalam hal mencari kebenaran dari suatu pengalaman, Iqbal membagi dua macam cara pembuktian: pertama, pembuktian secara akal dan cara kedua pembuktian secara pragmatis. Pembuktian secara akal adalah penafsiran yang kritis tanpa prasangka tentang pengalaman manusia. Pembuktian secara pragmatis adalah pembuktian kebenaran dari suatu pengalaman dengan melihat hasilnya. Dalam hal ini pengalaman religius dilihat dari hasilnya.

15) Martin

Menurut Martin 1993, etika didefinisikan sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya.

Dari uraian beberapa para ahli di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa konsep etika filosofis muslim yang mencerminkan pengaruh aliran-aliran filsafat Yunani. Karya-karya tentang moral yang mula-mula ditulis oleh Al-Kindi sebagai filosof Muslim pertama, sangat dipengaruhi oleh Socrates.

Didalam karya etika Maskawaih pengaruh Platonis menerima konfirmasi dan dimensi politiknya sudah mulai tampak. Maskawaih mencabangkan etika ke dalam tiga bagian kebajikan menjadi kebijaksanaan, keberanian dan kesederhanaan.

Dimensi politik muncul secara penuh dalam tulisan-tulisan Nasir Al-Din Al-Tusi yang menggambarkan jauh lebih baik mengenai kesatuan organis antara politik dan etika dari pada pendahulunya.

Dalam beberapa konsep etika, banyak para filosof yang menghubungkan etika dengan tujuan pencapaian kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat yang menghubungkan etika dengan jiwa, baik itu merupakan jiwa hewani, esensi non-bendawi maupun manusiawi. Selain itu masih ada juga yang menghubungkan moral atau etika dengan politik, rumah tangga dan menghubungkannya dengan keutamaan-keutamaan dengan mengerjakan perbuatan yang baik dan terpuji.

BAB IV

PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO TENTANG ETIKA

A. Teori Etika Menurut Franz Magnis-Suseno

Franz Magnis-Suseno merupakan ilmuwan Indonesia yang paling gigih membahas masalah bangsa dari sudut etika. Etika bukanlah moral, melainkan ilmu tentang ajaran moral. Etika bukan mengajarkan moralitas secara langsung agar manusia menjadi lebih baik, melainkan ikhtiar mencapai pengertian mendasar tentang moral.

Suseno seorang yang menekuni berbagai bidang pengetahuan terutama di bidang filsafat. Suseno banyak mempelajarinya dari tokoh-tokoh barat. Dalam hal etika Suseno berpandangan bahwa etika dapat mencapai puncaknya yang luhur dalam humanismenya, karena etika secara konsekuen mengakui dan menghendaki kesamaan derajat semua orang.⁵⁴

Menurut Suseno etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis berkaitan dengan pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Dalam arti yang lebih luas etika diartikan keseluruhan mengenai norma dan penelitian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.⁵⁵ Suseno juga menjelaskan bahwa etika merupakan filsafah yang merefleksikan ajaran moral. Didalamnya mengandung pemikiran rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Etika merupakan sarana guna memperoleh orientasi kritis sehubungan dengan berbagai masalah moralitas yang membingungkan.

⁵⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: ...*, 132.

⁵⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 6.

Etika dapat dibagi atas etika umum dan etika khusus. Etika umum mempertanyakan prinsip-prinsip yang berlaku bagi setiap tindakan manusia. Sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip itu dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Etika khusus terbagi menjadi etika individual, yang membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan etika sosial membahas kewajiban manusia terhadap manusia lain dalam hidup bermasyarakat.⁵⁶

Adapun tujuan etika menurut Suseno antara lain, pertama, agar manusia tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja. Kedua, agar manusia dapat mengerti sendiri mengapa mereka harus bersikap demikian. Pada intinya, etika bertujuan membantu manusia agar lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya.

Etika mengajarkan bahwa terhadap siapapun hendaknya bersikap baik hati, dengan tidak memandang warna kulit, suku, budaya, dan agama. Wanita berhak atas perlakuan sama dengan pria, buruh harus dihormati hak-haknya, musuh berhak atas belas kasih dan pengampunan. Dengan kerangka berpikir seperti itu, moralitas manusia menemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia. Dan Suseno merumuskan cita-cita negara sedunia dan persaudaraan universal.⁵⁷

Pada zaman Yunani (Plato) orang mengartikan baik dan buruk itu merupakan keputusan masing-masing atau kesepakatan bersama dari pada suatu

⁵⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987).

⁵⁷ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh...*,

aturan abadi. Hukum tidak abadi dan tidak berlaku umum, melainkan berdasarkan kesepakatan dan berbeda di tempat yang berbeda.⁵⁸

Suseno berpendapat bahwa etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika yang merupakan pemikiran secara filsafat itu mempunyai lima ciri khas yaitu bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normatif. Rasional berarti mendasarkan pada rasio (akal), argumentasi keilmuannya selalu siap untuk dipersoalkan tanpa pengecualian. Kritis berarti bahwa filsafat selalu meragukan sesuatu sehingga menimbulkan rasa ingin tahu, sedangkan mendasar berarti bahwa filsafat ingin mengerti sebuah masalah sampai seakar-akarnya, tidak puas dengan pengertian dangkal. Sistematis adalah ciri khas pemikiran ilmiah. Pemikiran rasional, kritis dan mendasar, disusun langkah demi langkah secara teratur dan tertata dengan rapi. Normatif berarti tidak sekedar melaporkan pandangan moral, melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang seharusnya.⁵⁹

Dalam masalah norma-norma moral yang ada dalam masyarakat sangat pluralis, dan mereka yang melakukan serta menganut moralitas tertentu telah mengklaim bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang sudah bermoral, begitu juga dengan orang lain yang hidup dalam suatu masyarakat bahwa perbuatan mereka masing-masing sudah bermoral. Dalam menghadapi realitas semacam itu Franz berpendapat harus ada jalan keluar ataupun alat yaitu etika.

⁵⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh ...*, 13.

⁵⁹ Franz Magnis-Suseno, *Bersifat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992),

Etika di sini digunakan alat untuk mengetahui mengapa seseorang mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana seseorang dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab saat berhadapan dengan berbagai moralitas.⁶⁰ Manusia hidup di dunia menjadi makhluk sosial, yang sudah menjadi hukum alam, mereka setiap hari akan berinteraksi dengan orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Manusia juga akan berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang saling bertentangan dan semua mengajukan klaim kebenaran mereka masing-masing. Mana yang harus diikuti, yang diperoleh dari orang tua, moralitas tradisional desa, atau moralitas yang ditawarkan melalui media massa. Hal ini merupakan sebuah pertanyaan yang akan dijawab ketika manusia tersebut sudah mempelajari etika.

Menurut Suseno etika tidak menghasilkan secara langsung tentang kebaikan, akan tetapi menghasilkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Etika tidak mempunyai kekuatan untuk secara langsung membuat manusia menjadi baik, namun memberikan pengertian tentang berbuat baik. Tujuan dalam mempelajari etika adalah membuat mereka lebih dewasa dan kritis mengenai bidang moral.⁶¹

Disfungsi antara moral dan etika perlu dipertegas. Ajaran moral menjawab pertanyaan “bagaimana seseorang harus hidup?”, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran moral mengajukan tentang norma-norma pandangan hidup yang harus diarahkan, sedangkan etika menjawab pertanyaan “bagaimana pertanyaan moral tersebut di atas harus dijawab?” Etika tidak langsung mengajarkan apa yang wajib dilakukan oleh seseorang, melainkan

⁶⁰ Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari ...*, 9.

⁶¹ Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari ...*, 10.

bagaimana pertanyaan itu dapat dijawab secara rasional, dan dapat dipertanggung jawabkan.⁶² Seorang ahli moral akan lebih bersikap seperti seorang guru ataupun pendeta, mereka akan didatangi oleh para umatnya yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Sedangkan ahli etika mempunyai suatu keahlian teoritis yang dapat dipelajari, tanpa memperdulikan kebutuhan moral orang yang mempelajari etika. Moral bagaikan ban pengaman yang dilempar kekolam untuk menyelamatkan orang yang mau tenggelam, sedangkan etika mengajarkan orang bagaimana mereka dapat berenang sendiri. Maka ajaran moral langsung formatif bagi manusia, sedangkan pelajaran etika secara langsung hanya menyampaikan kecakapan secara teoritis.

Menurut Suseno ada empat alasan mengapa pada zaman sekarang etika sangat diperlukan.⁶³ *Pertama*, kehidupan dalam masyarakat yang semakin pluralistik, termasuk juga dalam bidang moralitas. Setiap hari manusia saling bertemu, mereka dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda sehingga menimbulkan sekian banyak pandangan moral yang saling bertentangan, karena mereka menganggap bahwa paham mereka yang paling benar. *Kedua*, manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan mengenai semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Gelombang ini telah melanda sampai ke segala penjuru tanah air, sampai ke pelosok-pelosok terpencil. Rasionalisme, individualisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, sekulerisme, pluralisme religius, serta pendidikan modern secara hakiki mengubah lingkungan budaya dan rohani di Indonesia. *Ketiga*, proses perubahan sosial budaya dan moral telah dipergunakan oleh

⁶² Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 15.

⁶³ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 15.

berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi sebagai juru penyelamat. Di sini, dengan etika sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan obyektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar tidak mudah terpancing, tidak ekstrim, tidak cepat-cepat memeluk segala pandangan baru, tetapi juga tidak menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa. *Kempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka, di lain pihak sekaligus ingin berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

Dalam bidang moral Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bukan baik buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, pembantu rumahtangga, olahragawan atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.⁶⁴

Menurut pandangan Suseno manusia dapat dinilai dari banyak segi, manusia sebagai manusia ataupun manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kepribadian, seperti contoh pak Umar adalah seorang dosen yang buruk, karena selalu hanya membaca teks bukunya saja saat mengajar, sehingga mahasiswa sering mengantuk, tetapi di samping itu pak Umar seorang manusia yang baik. Maksudnya bahwa pak Umar selalu membantu para mahasiswa, Dia jujur dan

⁶⁴ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 19.

dapat dipercaya, pak Umar tidak akan mengatakan yang tidak benar dan selalu bersikap adil. Penilaian pertama tentang pak Umar bukan penilaian moral, sedangkan penilaian yang kedua adalah penilaian yang bersifat moral.

Prinsip-prinsip moral dasar untuk menghadapi berbagai macam moralitas yang ada dalam masyarakat yang plural ini sangat diperlukan sebuah tolok ukur supaya hasil dari penilaian itu tidak bersifat subyektif. Suseno dalam hal ini menyatakan bahwa dalam menilai tindakan manusia secara moral diperlukan tolok ukur paling akhir yaitu beberapa prinsip dasar moral.⁶⁵ Pada prinsip-prinsip ini semua norma moral yang lebih konkrit harus diukur. Adapun prinsip-prinsip moral dasar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip sikap baik

Menurut Suseno Prinsip sikap baik ini mendasari semua norma moral,⁶⁶ karena pada dasarnya manusia harus bersikap baik terhadap siapa saja. Bersikap baik dalam arti memandang seseorang atau sesuatu tidak hanya sejauh bagi dirinya sendiri. Menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan seseorang atau sesuatu demi diri sendiri. Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan secara kongkrit tergantung dari apa yang baik dalam situasi kongkrit itu. Prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realita, supaya diketahui apa yang masing-masing baik dalam setiap situasi. Kalau itu sudah diketahui, maka diketahui juga bagaimana prinsip sikap baik harus diterapkan dalam situasi ini.

⁶⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 129.

⁶⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Jakarta: Kanisius 1979), 103.

Tentang prinsip baik ini Suseno juga berpandangan bahwa norma yang lebih umum dapat disimpulkan dalam prinsip ini.⁶⁷ Atas dasar bahwa mengerti kenyataan adalah sesuatu yang baik, maka prinsip sikap baik mengizinkan untuk selalu menganjurkan bahwa semua orang wajib untuk bicara yang benar. Prinsip sikap baik ini tidak merugikan orang lain, dan yang dapat dipahami bahwa semua orang wajib menghormati kebebasan orang lain.

Prinsip sikap baik mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena mempunyai dasar dalam struktur psikis manusia. Misalnya seseorang dapat bertemu dengan orang lain yang belum dikenal tanpa rasa takut. Dengan prinsip dasar ini seseorang dapat berbaik sangka (*khusnudlan*) terhadap orang lain bahwa orang lain itu tidak akan mengancam atau merugikan dirinya. Hal itu juga dapat dilihat terhadap seseorang yang tidak saling kenal, akan tetapi secara spontan orang itu akan membantu orang lain dalam kesusahan. Andaikata sikap dasar manusia itu negatif, maka sikap antar manusia saling mencurigai, bahkan saling mengancam dan menjadikan hubungan antar manusia tidak harmonis.

Jadi prinsip sikap baik bukan hanya dipahami secara rasional, melainkan juga suatu kecondongan yang memang sudah ada dalam watak manusia. Sebagai prinsip dasar etika, prinsip sikap baik melingkupi sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap kongkret, tindakan dan kelakuannya. Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya, manusia harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki sesuatu yang baik bagi manusia. Yang dimaksud adalah bukan semata-mata perebutan sikap baik dalam arti sempit,

⁶⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum...*, 104.

melainkan manusia harus memiliki sikap hati yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Bersikap baik berarti menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, dan menunjang perkembangannya, mendukung kehidupan dan mencegah kematian yang tidak baik.

Sikap baik itu harus dinyatakan secara konkrit tergantung pada apa yang baik dalam situasi kongkret itu. Maka prinsip ini menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas supaya dapat diketahui apa-apa yang baik bagi yang bersangkutan. Kalau itu sudah diketahui, maka diketahui juga bagaimana prinsip sikap baik harus diterapkan dalam situasi itu. Prinsip sikap baik mendasari semua norma moral karena hanya atas dasar prinsip itu yang masuk akal bahwa manusia harus bersikap adil, jujur, atau setia kepada orang lain.⁶⁸

b. Prinsip keadilan

Prinsip kebaikan hanya menegaskan agar manusia bersikap baik terhadap siapa saja. Tetapi kemampuan manusia untuk bersikap baik secara hakiki terbatas. Hal itu dinyatakan Suseno tidak hanya berlaku bagi benda-benda materil yang dibutuhkan manusia, seperti uang yang telah diberikan kepada seorang pengemis (menjadi hak orang lain) tidak boleh dibelanjakan untuk keluarganya sendiri, melainkan juga dalam hal perhatian dan cinta kasih. Kemampuan untuk memberikan hati juga terbatas. Maka secara logis dibutuhkan prinsip tambahan yang menentukan bagaimana kebaikan itu harus dibagi. Prinsip itulah yang disebut prinsip keadilan.⁶⁹

⁶⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 130.

⁶⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 132.

Tuntutan keadilan yang paling umum dan mendasar adalah agar semua orang dalam situasi yang sama juga diperlakukan dengan sama.⁷⁰ Dengan dasar seperti itu Suseno menegaskan bahwa keadilan mengungkapkan sikap hormat terhadap martabat dan kesamaan antara semua orang sebagai manusia. Secara lebih kongkrit, keadilan menuntut agar kepada siapa saja diberikan apa yang menjadi haknya.

Keadilan adalah norma dan keutamaan yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia. Kebaikan atau belas kasihan tanpa keadilan secara moral tidak bernilai, melainkan merendahkan orang yang menerimanya. Adapun yang paling dituntut dari seseorang adalah agar memperlakukan setiap orang yang berhubungan dengannya secara adil.⁷¹ Dengan demikian prinsip keadilan mengandung kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua orang. Dan setiap perlakuan yang tidak sama menuntut pertanggungjawaban khusus.⁷²

c. Prinsip hormat pada diri sendiri

Dalam prinsip ketiga ini Suseno mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.⁷³ Prinsip ini berdasarkan pada paham bahwa manusia adalah person atau dipandang secara individu, yang mempunyai pengertian dan kehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati serta makhluk yang berakal budi. Manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan lebih lanjut. Manusia juga wajib memperlakukan dirinya dengan hormat, dan menghormati martabat dirinya.

⁷⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Sosial...*, 130.

⁷¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Sosial...*, 130.

⁷² Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum...*, 105.

⁷³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 133.

Dengan argumentasi di atas prinsip ini mempunyai dua tujuan. *Pertama*, supaya manusia tidak memberikan kesempatan dirinya untuk diperas, diperalat, diperkosa, dan diperbudak. Perlakuan semacam itu tidak wajar untuk kedua belah pihak, maka yang diperlakukan seperti itu jangan membiarkan begitu saja apabila mereka dapat melawan. Dipaksa untuk melakukan atau menyerahkan sesuatu dengan tidak wajar berarti bahwa kehendak dan kebebasan secara eksistensial dianggap sepi atau keberadaannya dianggap sama seperti tidak ada. *Kedua*, manusia jangan sampai membiarkan dirinya terlantar. Manusia mempunyai kewajiban tidak hanya kepada orang lain, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Manusia wajib mengembangkan diri. Membiarkan dirinya terlantar berarti ia menyia-nyiaikan bakat dan kemampuan yang dipercayakan Allah kepadanya.⁷⁴ Manusia punya kewajiban terhadap dirinya sendiri berarti bahwa kewajibannya terhadap orang lain diimbangi oleh perhatian yang wajar terhadap dirinya sendiri. Jadi jangan cepat mengatakan “egois” terhadap orang yang sedang memperhatikan dirinya. Seseorang tidak dapat mencintai sesama jika ia tidak mencintai dirinya sendiri. Kemampuan untuk berkomunikasi, untuk menerima orang lain seadanya, untuk menghargai orang lain, untuk bersikap baik terhadap sesama, itu sama besar atau kecilnya kemampuan orang itu untuk menerima dirinya sendiri. Hanya orang-orang yang berkepribadian sangat kuat dan mantap dapat mengorbankan diri seluruhnya bagi orang lain tanpa kehilangan harga diri. Maka kebaikan dan keadilan yang ditujukan kepada orang lain, perlu diimbangi dengan sikap menghormati dirinya sendiri sebagai makhluk yang bernilai bagi

⁷⁴ Franz Mgnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 133.

dirinya sendiri. Perbuatan baik terhadap orang lain dan bertekad untuk bersikap adil, tetapi tidak dengan membuang diri.⁷⁵

d. Kesadaran moral

Suseno membedakan antara norma moral dan norma-norma lainnya.⁷⁶ Seperti norma hukum dan norma sopan santun. Norma hukum hanya membahas apakah tindakan itu salah atau benar ditinjau dari sisi hukum, kalau memang salah, maka perbuatan itu dapat dikenai hukuman. Sedangkan norma sopan santun membicarakan apakah perbuatan manusia secara lahir menunjukkan kesopanan ataukah tidak. Norma moral tidak terletak di dalam isi dari norma sopan santun seperti suatu larangan “jangan mencuri”, juga sekaligus merupakan norma sopan santun dan norma hukum, maka dari itu sifat moral tidak hanya bersifat lahiriyah saja, akan tetapi unsur dalam kesadaran manusia yang menyertai kesadaran tentang norma-norma. Menurut Suseno kesadaran moral itu muncul misalnya apabila seseorang harus memutuskan sesuatu yang menyangkut hak dan kebahagiaan orang lain.⁷⁷ Kesadaran yang terakhir inilah yang disebut Suseno sebagai kesadaran moral.⁷⁸ Kewajiban moral adalah kewajiban yang mengikat batin seseorang terlepas dari pendapat masyarakat, teman, atau atasan, karena kewajiban moral itu berlaku mutlak. R A N I R Y

e. Etika kebijaksanaan

Tuntutan dasar etika adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu. Kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan

⁷⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 133.

⁷⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum...*, 22.

⁷⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum...*, 22.

⁷⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum...*, 23.

mempunyai daya ikat tuntutan-tuntutan terhadap individu. Dalam etika yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain menurut Suseno adalah perilaku baik dan jahatnya, atau manusia yang bijaksana dan yang bodoh.⁷⁹ Pembedaan manusia yang bijaksana dan yang bodoh sangat kental sekali misalnya dalam masyarakat Jawa. Siapa yang mengejar hawa nafsunya, yang hanya memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egois pada dirinya sendiri, ini dianggap rendah dan disayangkan. Kelakuannya menunjukkan bahwa mereka belum tahu cara hidup mana yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya. Dan sebaliknya orang yang bijaksana menganggap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup yang sesuai dengan peraturan-peraturan moral, bahkan mereka harus melawan nafsunya dan harus rela untuk tidak langsung memenuhi semua kepentingan jangka pendek. Dengan hal ini, maka sebaiknya manusia tidak terlalu mengecam terhadap orang yang melanggar peraturan-peraturan moral secara cepat atau tergesa-gesa. Selama manusia belum mengerti, dan mereka tidak bisa ditolong, maka hendaknya tetap diusahakan agar ia tidak merugikan orang lain.

Begitu juga Suseno berpandangan bahwa rasionalitas suatu hidup moral yang dialami oleh seseorang secara langsung adalah dalam "rasa".⁸⁰ Rasa atau perasaan itu adalah mendengarkan suara hati, untuk mengarahkan diri pada yang betul-betul bernilai terhadap tanggungjawab sebagai manusia. Dengan rasa, dimaksudkan mampu untuk merasakan segala dimensi hidup, dari perasaan jasmani inderawi, melalui penghayatan suatu hubungan interpersonal sampai pada kesadaran batin akan kenyataan yang sebenarnya.⁸¹

⁷⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, 214.

⁸⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, 215.

⁸¹ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 82.

Dalam rasa realitas sebenarnya adalah membuka diri. Dari tingkat rasa seseorang, kedalaman kepribadianya dapat diketahui. Rasa yang dangkal menunjukkan kepada kepribadian yang dangkal. Sedangkan rasa yang mendalam menunjukkan bahwa orang itu telah sampai ke dimensi realitas sebenarnya. Orang yang telah mengembangkan rasanya dapat menempatkan diri sesuai dengan keselarasan realitas seluruhnya. Dari rasa yang tepat, dengan sendirinya mengalir sikap yang tepat terhadap hidup, terhadap masyarakat, dan terhadap kewajiban dan tanggungjawabnya.⁸²

Apa yang ada dalam filsafat Jawa disebutkan bahwa rasa adalah sikap moral dasar seseorang. Mencapai rasa yang mendalam berarti bahwa orang itu sudah mantap dalam ketekatan untuk selalu memilih yang baik dan yang benar. Orang itu tidak lagi dangkal dan kacau jiwanya, maka mereka sanggup bertindak semata-mata dengan melihat pada tanggung jawabnya.⁸³

Suseno juga menjelaskan bahwa dengan rasa manusia akan menyadari dimensi-dimensinya yang sebenarnya, dengan sendirinya akan hidup sesuai dengan kewajiban-kewajibannya, dan karena itupun tidak ada gunanya untuk mengharapkan suatu hidup moral dimana belum ada rasa yang sesuai.⁸⁴

Rasa seseorang itu berbeda-beda tergantung dari cara hidup, tingkat pendidikan, dan orientasi kehidupan orang tersebut. Manusia sadar bahwa mereka hidup selaras dengan kekuatan-kekuatan alam dan rohani dalam lingkungan desanya dan dengan demikian terlindung secara maksimal terhadap wabah kelaparan, penyakit, bencana alam, dan perang.

⁸² Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 82.

⁸³ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar...*, 82.

⁸⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, 215.

Orang yang selalu menuruti dan mengembangkan rasa individualnya yang berupa hawa nafsu dan pamrih menurut Suseno nantinya akan mengalami frustrasi dan kecewa, karena hawa nafsu dan pamrih tidak dapat dipisahkan dari frustrasi dan kekecewaan.⁸⁵ Perasaan itu bisa mengganggu perasaan hati. Rasa kecewa itu pula dapat menyebabkan orang sakit. Dengan begitu orang mampu memahami bahwa setiap orang mempunyai tugasnya dalam dunia, dan yang paling baik, paling menyenangkan dan paling sehat bagi semua pihak adalah apabila mereka memenuhi kewajibannya masing-masing.

Semakin manusia mempunyai rasa, manusia itu pasti akan semakin mendalami dimensi batin keakuannya.⁸⁶ Pandangan Suseno yang demikian menjelaskan bahwa manusia akan menemukan dirinya yang sebenarnya dengan semakin intensif, dan pada dasar kebatinannya akan bertemu dengan realitas yang Ilahi. Pengalaman itu mempunyai makna dalam dirinya sendiri, dia semakin menemukan dirinya sendiri yang sebenarnya, maka semakin bebas dari keterasingan (terasing dari dirinya sendiri selama terikat dengan dunia luar), mengaktualisasikan realitasnya yang sebenarnya dan dengan demikian mengalami pemenuhan diri yang setinggi-tingginya.

Apabila individu dalam rasa menemukan hakekat sebenarnya, semakin sadar akan kebenaran hakekatnya yang paling dasar atau dalam tingkat ma'rifat niscaya akan mendapatkan suatu kenikmatan dan keasikan yang maksimum.⁸⁷

⁸⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, 215.

⁸⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, 215.

⁸⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa...*, 216.

B. Etika Pengembangan Diri Menurut Franz Magnis-Suseno

Pada pembahasan akhir ini, penulis ingin menuliskan tentang etika pengembangan diri menurut Suseno yang perlu dikembangkan agar memperoleh kekuatan moral. Kekuatan moral adalah kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya sebagai benar. Dalam sub ini penulis akan membahas tiga etika pengembangan diri yang mendasari kepribadian yang mantap. etika ini antara lain sebagai berikut:

a) Mengembangkan diri

Mengembangkan diri sedemikian rupa hingga bakat-bakat yang dipunyai menjadi kenyataan secara otomatis akan membahagiakannya. Manusia adalah makhluk yang memiliki banyak potensi⁸⁸, tetapi potensi-potensi itu baru menjadi nyata apabila direalisasikan. Kebahagiaan tercapai dalam mempergunakan atau mengaktifkan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, manusia akan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Maka salah satu kewajiban dasar manusia adalah mengembangkan diri. Pengembangan diri atau *self realization* merupakan panggilan penting bagi manusia.⁸⁹

b) Melepaskan diri

Manusia yang mau berkembang harus berani untuk tidak terus berpegang pada diri sendiri dan memberikan diri sepenuhnya pada tugas-tugas dan tanggungjawab yang menantang. Manusia berkembang tidak dengan terus-menerus memandang pusarnya sendiri, melainkan dengan menghadapi tantangan-

⁸⁸ Potensi adalah kemampuan, kekuatan, dan kesanggupan daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. (<http://kbbi.web.id/potensi>).

⁸⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: ...*, 118.

tantangan kehidupan. Orang yang dapat memomorduakan kepentingannya sendiri dan memberikan diri sepenuhnya pada sesuatu dimana ia dibutuhkan, justru akan membuatnya semakin berkembang. Beberapa bakat tertentu harus dikembangkan secara terencana. Seluruh pendidikan formal mahu mencapai hal itu. Jadi, keterampilan, kecakapan, pengetahuan dan kepandaian tertentu dapat dan harus dipelajari. Tetapi ciri-ciri kepribadian yang menyangkut dirinya sebagai manusia, tidak dapat dikembangkan dengan cara pendidikan formal. Tidak ada kursus untuk belajar bagaimana seseorang dapat berkomunikasi. Kemampuan untuk memimpin, keterbukaan terhadap hal yang baru, kemampuan untuk bersikap tanggap, untuk selalu mau tahu, semua sikap manusiawi dasar ini hanya akan berkembang dalam diri seseorang apabila melepaskan diri pada suatu tugas sepenuhnya. Perkembangan diri semakin akan terjadi apabila seseorang bersedia merelakan diri.⁹⁰

c) Menerima diri

Sebagai manusia yang beretika, ada baiknya manusia harus bisa menerima dirinya sendiri dalam batas-batas tertentu. Bukannya harus menyerah dengan segala keterbatasan yang dipunyai, tetapi kalau dimengerti dan disadari batas-batas kemampuannya, seseorang tidak perlu berputus asa.⁹¹ Karena pada dasarnya antara manusia satu dan lainnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan diketahui bahwa manusia memang diciptakan oleh Allah Swt sebagai bentuk yang sangat sempurna dari segi jiwa dan akal.

⁹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: ...*, 119.

⁹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: ...*, 121.

C. Analisa Terhadap Pemikiran Franz Magnis-Suseno

Dalam hal etika yang berhubungan dengan manusia, Suseno menuliskan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah. Ini berarti manusia tidak dapat mengerti dirinya sendiri, dan yang dapat mengerti manusia hanyalah Allah. Manusia juga diciptakan oleh Allah berbeda dengan makhluk lainnya. Hanya manusia yang diciptakan oleh Allah yang mempunyai akal budi dan kemauan, suara hati dan kebebasan, agar dapat dan harus mempertanggungjawabkan kehidupannya. Manusia tempat salah dan dosa, dan karena manusia dapat bertanggungjawab, ia juga dapat bersikap tidak bertanggungjawab. Artinya, manusia dapat berdosa apabila tidak melakukan sikap tanggungjawabnya.

Manusia diselamatkan oleh Allah karena sifat rahim-Nya. Manusia diberi petunjuk dan diselamatkan dari kesesatan itu karena sifat kerahiman Allah terhadap manusia. Kasih sayang Allah adalah kenyataan paling hakiki dalam kehidupan manusia.⁹²

Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Allah sangat sayang kepada hambanya. Ini jelas terdapat dalam agama manapun di dunia, seperti dalam Al-Qur'an yang tertulis bahwa Allah Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Dan dalam agama Islam, jelas diketahui bahwa Allah Swt tidak ingin menghukum hambanya, selama hambanya menuruti segala perintahnya. Namun tidak dipungkiri bahwa ada juga umat yang melanggar perintahnya, sehingga janji Allah Swt bahwa akan memberikan hukuman kepadanya di akhirat nanti.

Suseno berpandangan juga bahwa etika mampu mencapai puncaknya yang luhur dalam humanismenya, karena etika secara konsekuen mengakui dan

⁹² Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral...*, 14.

menghendaki kesamaan derajat semua orang.⁹³ Pandangan Suseno ini dapat dipahami bahwa tujuan dari etika sendiri adalah persamaan derajat. Dimana tidak ada perbedaan perlakuan terhadap manusia, hal yang memang benar pasti akan dianggap benar oleh manusia lainnya, begitu pula hal yang salah juga akan tetap dianggap salah oleh manusia lainnya.

Penulis ketahui bahwa pada simbol yang terdapat di Negara Indonesia seperti Pancasila juga jelas dikatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara sesama manusia. Namun sangat disayangkan, karena ulah beberapa pihak terkadang dengan jabatan yang di amanahkan kepadanya, beberapa oknum mampu berbuat tidak adil kepada manusia lainnya. Ini berakibat pada merosotnya hukum di Indonesia. Padahal dalam Al-Qur'an Allah Swt jelas menuliskan bahwa tidak ada yang dapat membedakan kedudukan manusia di dunia, melainkan ketakwaannya. Dan ketakwaan ini juga yang akan menyelamatkannya di akhirat kelak.

Suseno mengatakan bahwa etika merupakan sarana guna memperoleh orientasi kritis sehubungan dengan berbagai masalah moralitas yang membingungkan. Penulis ketahui bahwa etika merupakan ilmu untuk membantu manusia melihat perbuatan baik atau buruk, sehingga sangat tepat jika etika ini dijadikan suatu sarana guna memperoleh orientasi kritis. Hal ini akan menjadi kunci utama langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh manusia ketika menemukan masalah dalam hidupnya. Terutama masalah moralitas yang bisa membuat bingung manusia, karena sangat sulit menentukan keputusan apakah hal ini salah atau tidak.

⁹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: ...,* 132.

Tujuan etika menurut Suseno antara lain agar manusia tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja. Ini agar manusia dapat mengerti mengapa mereka harus bersikap demikian. Pada intinya, etika bertujuan membantu manusia agar lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya. Penulis sangat setuju dengan tujuan etika yang ditetapkan oleh Suseno, di mana pada dasarnya manusia harus punya prinsip, sehingga apa yang ingin dilakukan tidak atas dasar ikut-ikutan, tetapi punya dasar pijakan yang benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan apa yang akan dilakukan.

Etika mengajarkan bahwa terhadap siapapun hendaknya bersikap baik hati, dengan tidak memandang warna kulit, suku, budaya, dan agama. Dengan kerangka berpikir seperti itu, moralitas manusia menemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia.⁹⁴ Ini sangat tepat untuk menciptakan keharmonisan di dunia, dengan tanpa memandang warna kulit, suku, budaya, dan agama. Semua orang berhak atas hidup damai, dan penulis sangat setuju akan hal ini. Pada dasarnya setiap agama juga mengajarkan kepada manusia agar bersikap baik hati kepada manusia lainnya. Ini dibutuhkan kerja keras semua pihak dan semua lapisan masyarakat, di mana sering sekali dilihat dan ditemukan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akibat tidak saling menghormati. Jangankan terhadap orang yang berbeda agama, terkadang dalam berhubungan dengan orang yang seagamapun sering sekali terjadi problema yang berujung kepada kematian.

Suseno mengatakan bahwa etika tidak mempunyai kekuatan untuk secara langsung membuat manusia menjadi baik, namun memberikan pengertian tentang

⁹⁴ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh ...*

berbuat baik. Tujuan dalam mempelajari etika adalah membuat mereka lebih dewasa dan kritis mengenai bidang moral.⁹⁵ Penulis setuju dengan pandangan Suseno ini, karena menurut penulis etika jelas tidak mampu langsung membuat seseorang menjadi baik, akan tetapi dengan etika mampu mengubah pola pikir seseorang tentang perbuatan yang dilakukannya, apakah perbuatan itu dianggap baik dan buruk. Dengan demikian, ketika seseorang menemukan makna baru akan hal yang telah dilakukan, maka secara otomatis dapat mengubah seseorang menjadi lebih dewasa dan bijaksana dalam berfikir dan melakukan hal selanjutnya.

Prinsip-prinsip etika yang dikemukakan oleh Suseno antara lain prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat pada diri sendiri, prinsip kebijaksanaan dan prinsip kesadaran moral. Prinsip ini semua sangat sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Setiap orang harus memiliki sikap baik hati, dan memiliki sikap adil dalam kaitannya dengan manusia lainnya. Dalam mengambil keputusan, seseorang juga harus memiliki sikap hormat pada diri sendiri seperti halnya dia menghormati orang lain, dan dalam hal ini manusia harus menghormati jawaban hati nurani saat mengambil keputusan dengan pertimbangan etika. Manusia juga harus memahami prinsip bijaksana dalam hal apapun, sehingga dengan demikian pada akhirnya semua orang pasti akan memiliki kesadaran moral dalam bertindak dan bertingkah laku.

⁹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari ...*, 10.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pustaka ini maka didapatkan kesimpulan antara lain:

1. Tujuan etika menurut Suseno yaitu: 1) Agar manusia tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja. 2) Agar manusia dapat mengerti sendiri mengapa mereka harus bersikap demikian. Pada intinya, etika bertujuan membantu manusia agar lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kehidupannya.
2. Menurut Suseno ada empat alasan mengapa pada zaman sekarang etika sangat diperlukan. 1) kehidupan dalam masyarakat yang semakin pluralistik, 2) manusia hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, 3) proses perubahan sosial budaya dan moral telah dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh, 4) etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka, di lain pihak sekaligus ingin berpartisipasi tanpa rasa takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat.
3. Prinsip-prinsip etika yang dikemukakan oleh Suseno yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, prinsip hormat pada diri sendiri, prinsip kebijaksanaan dan prinsip kesadaran moral. Prinsip ini semua sangat sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.
4. Etika agama Islam pada dasarnya tidak pernah memisahkan nilai-nilai etis atau moral dari nilai-nilai hukum. Kedua diatur dalam Syari'ah Islam dan dikelompokkan keduanya dalam lima macam kategori: perintah keras

(*wajib*), perintah lunak (*sunnah*), larangan keras (*haram*), perintah lunak (*makruh*), dan kebebasan (*mubah*). Masing-masing diberi sanksi berupa hukuman tertentu yang bisa dijatuhkan di dunia ini dan imbalan oleh Allah di akhirat kelak berupa pahala atau dosa besar maupun kecil.

5. Etika agama Hindu juga menuntun umat manusia senantiasa untuk berbuat baik dan benar, menghindarkan diri dari perbuatan yang salah dan tidak benar.
6. Etika agama Kristen mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah itulah yang baik.

B. SARAN-SARAN

Penelitian yang telah penulis lakukan tentang etika menurut Suseno, maka penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan arti dan manfaat bagi pembaca dan menambah referensi bagi orang yang menggeluti masalah etika khususnya di Kota Banda Aceh dan di Indonesia pada umumnya.
2. Penulis mengharapkan bagi siapapun yang ingin membentuk suatu aturan baru agar dapat berfikir secara cerdas dalam menetapkan suatu pola kebijakan terkait dengan penerapan etika.
3. Penulis menyarankan semoga kedepannya akan ada penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan etika, karena masalah etika akan terus terjadi perkembangan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Adian, Donny Gahril. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Amin, Ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Asy Syaqqawi, Hasan. *Manhaj Islamiah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Gede Pudja, *Agama Hindu*. Jakarta: Mayasari, 1984.
- H.A. Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Gabungan*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.
- Inu Kencana, Syafie. *Etika Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- K.Bertens, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, dkk. *Fiqh Responsabilitas Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- M.M. Syarif. *Para Filosof Muslim*. Jakarta: Mizan, 1993.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998.
- Pradana Boy ZTF. *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*. Malang: UMM Press, 2003.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suseno, Franz Magnis. *Bersifat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

_____, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Cet. 17. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

_____, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

_____, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.

_____, *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

_____, *Etika Umum: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius 1979.

_____, *Filsafat Kebudayaan Politik: Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

_____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

_____, Jaya Suprana, dkk. *Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____, *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia, 1987.

_____, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

_____, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX*. Jakarta: Kanisius, 1998.

_____, *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Walters, J. Donal. *Krisis dalam Pemikiran modern*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Ipel Gunadi
NIM : 321002837
Tempat/Tgl. Lahir : Lawe Sawah, 1 Mei 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dsn. Barat, Kopelma, Darussalam

Orang Tua/Wali

Ayah : Bun Yamin
Ibu : Murni Arwan
Pekerjaan Ayah : Tani
Alamat : *Gampong* Lawe Cimanok Kecamatan Kluet Timur
Kabupaten Aceh Selatan.

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 1 Kluet Timur, Tahun Lulus 2004
MTsS : MTsS Kluet Timur, Tahun Lulus 2007
SMA : SMAN 1 Kluet Selatan, Tahun Lulus 2010
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Perbandingan Agama Tahun 2010-2017

Banda Aceh, 7 Februari 2017
Penulis,

Ipel Gunadi